

**ANALISIS KUALITAS HADIS DALAM KITAB AKHLÂQ LIL BANÂT KARYA
UMAR BIN AHMAD BARADJÂ**

Atina Rahmawati

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
atina_rahmawati17@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kualitas hadis yang terdapat dalam kitab *Akhlâq lil Banât* karya Syaikh Umar bin Ahmad Baradjâ, seorang ulama kenamaan Indonesia asal Ampel, Surabaya. Kitab ini merupakan kitab masterpiece tentang pembelajaran akhlak yang tersebar di banyak pesantren di Indonesia. Kitab ini berisi banyak riwayat hadis yang digunakan untuk memperkuat argumen tentang kriteria akhlak perempuan yang baik. Namun, hadis-hadis tersebut tidak dilengkapi dengan runtutan sanadnya, sehingga perlu dikaji kualitasnya. Penulis menggunakan metode penelitian pustaka dengan sumber primer berupa kitab *Akhlâq lil Banât* jilid pertama dan sumber sekunder berupa kitab induk hadis, jurnal, atau buku yang relevan. Dari hasil penelusuran, ditemukan bahwa dari 24 hadis yang diteliti, 14 hadis berkualitas sahih (58%), 2 hadis berkualitas hasan (9%), dan 8 hadis berkualitas dhaif (32%). Meskipun beberapa sanadnya berkualitas dhaif, namun seluruh matannya dapat diterima (maqbul) dan sumber redaksinya bukan hanya diperoleh dari kitab induk hadis tapi juga dari kitab riwayat lain yang relevan seperti *al-Mustadrak 'ala Sahîhain*, *at-Tabrânî* dan *al-Ashbihânî*.

Kata Kunci: Hadis, Kualitas, Akhlak.

Abstract

This article aims to analyze the quality of hadiths contained in the book Akhlâq lil Banât by Shaykh Umar bin Ahmad Baradjâ, a renowned Indonesian scholar from Ampel, Surabaya. This book is a masterpiece of moral learning that is spread in many pesantren of Indonesia. This book contains many hadiths that are used to strengthen the argument about the criteria of good morals for women. However, these hadiths are not equipped with the sequence of their chains, so they need to be studied for their quality. The author uses the literature research method with primary sources in the form of the first volume of the book Akhlâq lil Banât and secondary sources in the form of hadith parent books, journals, or books that are relevant. From the results of the search, it was found that of the 24 hadiths studied, 14 hadiths were of sahih quality (58%), 2 hadiths were of hasan quality (9%), and 8 hadiths were of dhaif quality (32%). Although some of their chains are of dhaif quality, all of their texts can be accepted (maqbul) and their editorial sources are not only obtained from the parent books of hadith but also from other relevant hadith books such as al-Mustadrak 'alâ Sahîhain, at-Tabrânî and al-Asbihânî.

Keywords: Hadith, Quality, Moral.

PENDAHULUAN

Di Indonesia konsentrasi terhadap kajian hadis muncul sejak Islam masuk wilayah Nusantara, yakni sekitar akhir abad ke 19 (M. Mujab, 2013). Pada saat itu, perkembangannya masih belum begitu pesat (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2012). Minimnya peredaran literatur-literatur hadis berbahasa Arab pada awal masuk Islam menyebabkan hanya ulama tertentu yang memiliki sejumlah literatur hadis yang cukup. Martin van Bruinessen mengatakan bahwa perhatian ulama Indonesia terhadap kajian hadis merupakan hal yang baru, maka wajar saja jika keberadaan literatur hadis di Indonesia menjadi sangat minim (Umayyatus Syarifah, 2012).

Kendati demikian, bukan berarti perhatian terhadap bidang hadis sama sekali tidak ada. Hal ini terbukti dengan adanya karya al-Rānirī (w. 1658) *Hidayah al-Ḥabīb fi Raghīb wa al- Targhīb* yang berisi hadis-hadis tentang penerapan syariat, diterjemahkan oleh al-Rānirī ke dalam Bahasa Melayu kemudian dipadupadankan dengan penjelasan al-Qur'an. Selain itu, ada pula karya Abdul Rauf al-Sinkili (Hasan Su'aidi, 2013). *Syarah Ḥadīs Arba'īn*, dan *al-Mawa'iz al-Badi'ah* yang ditulis atas permintaan kesultanan Aceh, Zakiyyah al- Din yang berkuasa pada tahun 1678-1688 M. Kemudian setelah itu, kajian hadis mengalami kemandegan, salah satu penyebabnya ialah karena mayoritas masyarakat muslim pada saat itu lebih fokus pada bidang tasawuf yang terlebih dahulu berkembang di Indonesia (Umayyatus Syarifah, 2012). Namun sebenarnya bukan berarti hadis tidak berkembang sama sekali, karena kajian hadis pada saat itu baru bersifat antologi atau berupa kumpulan-kumpulan dari berbagai tema yang berkaitan dengan kajian fiqh, maka tampak masih tercampur-campur dengan disiplin lain (Munandar, 2014).

Melihat fenomena tersebut, banyak dari para ulama tidak lantas diam, upaya mereka dalam mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren nampaknya memberi pengaruh penting dalam pengembangan kajian hadis di Indonesia, ini dilihat dari kebutuhan santri akan literatur hadis sebagai kurikulum yang digunakan sehingga proses penyebaran dan penggunaannya semakin pesat. Ada tiga pesantren fenomenal di Indonesia yang berhasil memberi kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Pengetahuan Islam, diantaranya Pesantren Tebuireng, Pesantren Bahrul Ulum dan Pesantren Darussalam Gontor. Tolok ukurnya adalah tentang bagaimana peran masing-masing dalam mengembangkan ilmu ke-Islaman melalui modernisasi pendidikan. Hal ini terbukti bahwa Pesantren Tambak beras dan Tebuireng telah melakukan modernisasi dengan membuka sekolah formal dari tingkat MI sampai dengan Perguruan Tinggi dan pada saat yang sama tetap menjaga tradisi klasiknya. Sebaliknya pola pendidikan di Pesantren Gontor lebih mudah beradaptasi karena sejak awal berdirinya telah menerapkan sistem pendidikan modern.

Martin Van Bruinessen menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pada masa ini hadis merupakan mata pelajaran yang relatif baru di pesantren. Sebelumnya memang sudah banyak mempelajari karya ataupun kitab fiqh di mana di dalamnya menggunakan dalil-dalil hadis sebagai penguat argumen, namun di sini sudah mulai terdapat proses,

penyeleksian dan mengutip hadis yang sesuai dengan keperluan pengarangnya. Martin Van Bruinessen menyatakan bahwa pada masa ini minat masyarakat terhadap kajian hadis menjadi lebih besar dibanding sebelumnya (Za'im Kholilatul Ummi, 2015).

Kontribusi para ulama dalam mendirikan madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren inilah yang menjadi pengaruh penting dalam perkembangan kajian hadis di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya beberapa literatur yang digunakan para santri sebagai kurikulum pembelajaran. Misalnya mempelajari ilmu-ilmu hadis pokok. Selain itu dalam bidang akhlaq juga mempelajari kitab-kitab pedoman seperti *Akhlāq lil Banīn Akhlāq lil Banāt* yang mana di dalamnya juga menyebutkan hadis-hadis yang relevan dengan pembahasan tersebut.

Akhlāq lil Banāt merupakan kitab karya ulama Indonesia yang cukup fenomenal. Bukunya banyak digunakan sebagai kurikulum pembelajaran di pesantren-pesantren di Indonesia. Pengarang kitab tersebut adalah Syaikh 'Umar bin Aḥmad Bāradjā, seorang ulama kelahiran Kampung Ampel Maghfur Surabaya, Jawa Timur pada 10 Jumadil Akhir 1331 H (17 Mei 1913 M) ini dikenal dengan kepribadiannya yang ahli dalam Bahasa Arab dan sastranya. Selain itu bidang lain yang beliau kuasai antara lain ilmu tafsir, hadis, fiqh dan juga tasawwuf (Abdul Adim, 2016).

Dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* tersebut, banyak riwayat-riwayat hadis yang Syaikh 'Umar sebutkan guna memperkuat argumentasi yang beliau jabarkan mengenai kriteria akhlak yang baik. Dalam ilmu hadis, bentuk redaksi yang beliau gunakan tersebut masuk dalam kategori *ilmu hadis riwayat*. Dengan kata lain, sebagaimana yang dijabarkan oleh Teungku Muhammad Hasbi aṣ- Shīdieqy bahwa *ilmu hadis riwayat* merupakan ilmu yang secara garis besar membahas tentang cara persambungan hadis kepada *Shahib al-Risalah*, Nabi Besar Muhammad Saw dari segi keadaan para perawinya, mengenai kekuatan hafalan dan keadilan mereka, juga dari segi keadaan *sanad*, putus dan bersambungannya dan sebagainya (Muhammad Hasbi ash- Shiddieqy, 2012). Kendati demikian, setelah penulis melakukan penelitian sementara terhadap kitab *Akhlāq lil Banāt* ini ditemukan bahwa hadis-hadis dalam kitab ini tidak dilengkapi dengan sanad-sanad maupun status hadis. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa penting adanya pengkajian mendalam terhadap hadis-hadis dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* demi mengungkap kualitas hadis-hadis Nabi Muhammad Saw yang selama ini dipelajari banyak santri di Indonesia.

Sebagaimana yang telah penulis munculkan pada awal pembahasan ini bahwa santri sebenarnya juga mempelajari beberapa kaidah yang harus diperhatikan dalam mengetahui status riwayat sebuah hadis, yang mana semua kaidah tersebut terangkum dalam kajian '*ulūmul ḥadīts*' yang masuk dalam kurikulum pembelajaran di berbagai pesantren. Hal ini seakan memberi kesan bahwa apa yang dipelajari dengan apa yang dipraktikkan menjadi tidak sejalan. Ditambah lagi, belum adanya penelitian yang membahas tentang kualitas hadis dalam kitab *Akhlāq lil Banāt*. Melalui alasan-alasan yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis menganggap penting adanya untuk mengkaji kualitas hadis-hadis dalam kitab *Akhlāq lil Banāt*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (kepuustakaan atau analisa content). Sumber primer dalam penelitian ini tidak lain adalah kitab *Akhlāq lil Banāt* karya Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Baradjā jilid pertama. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan adalah sumber kedua yang bersifat melengkapi sumber data primer, yakni sumber data-data pendukung lainnya baik itu yang bersumber dari kitab-kitab, Artikel, majalah ilmiah, jurnal, artikel online dan sumber data lainnya yang relevan dan dapat mendukung terhadap penyelesaian Artikel ini. Adapun objek penelitian adalah hadis-hadis yang tercantum dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* jilid pertama dengan mengambil redaksi hadis yang diawali dengan lafadz *wa fil Hadīts dan Yaqūlū*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Penyusun Kitab *Akhlāq lil Banāt*

Ulama kelahiran Kampung Ampel Maghfur, Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Bāradja lahir pada 10 Jumadil Akhir 1331 H atau 17 Mei 1913 M. Beliau merupakan ulama Indonesia dengan akhlak yang luhur. Hal ini terlihat dari ketekunannya dalam mencari ilmu sejak kecil. Di bawah asuhan kakeknya, Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Bāradja menguasai ilmu nahwu dan ilmu fiqih. Adapun sebutan ‘Baradja’ di akhir namanya merupakan nisbah yang berasal dari Hadramawt, Yaman. Nama tersebut juga sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, yakni Syaikh Sa’ad yang memiliki julukan Abi Raja’.

Pada masa mudanya, beliau sangat tekun mendalami ilmu agama dan Bahasa Arab. Ilmu-ilmu tersebut ia dapatkan dari para ulama, ustadz, syaikh baik melalui pertemuan langsung maupun surat. Ketaqwaan beliau telah disaksikan oleh para alim ulama sehingga beliau dijuluki sebagai ulama yang mengamalkan ilmunya (Abd. Adim, 2016). Keberhasilannya tersebut juga atas didikan madrasah al- Khairiyah, Surabaya yang didirikan oleh al- Ḥabib al-Imām Muḥammad bin Aḥmad al-Muhdhar di mana sekolah tersebut berlandaskan Ahlusunnah wal Jama’ah dengan madzhab Syafi’I (Majalah Al-Kisah, 2007).

Pada usia ke 77 tahun, tepatnya pada 16 Rabiul Tsani 1414 H/ 3 November 1990 pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya Syekh ‘Umar bin Aḥmad Bāradja meninggal dunia dan jenazahnya dishalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel. Diimami oleh putranya yang bernama Ahmad bin ‘Umar Baradja. Almarhum dikenal sebagai sosok yang memiliki jiwa sosial yang tinggi. Kepekaannya terhadap lingkungan membuat banyak masyarakat merasa terbantu. Hal ini terlihat dari salah satu gerakan sosialnya dalam mencarikan dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, yatim piatu dan para santrinya. Selain itu, dengan maksud membentuk generasi yang shalih dan shalihah, beliau juga berupaya menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan para pemuda shalih serta mengupayakan biaya pernikahannya (Ulin Nadlifah Ummul Khoir, 2014).

Sesaat sebelum menemui ajalnya, Syaikh ‘Umar bin Aḥmad Baradja berwasiat kepada anak-anak serta muridnya agar senantiasa berpegang pada Salafusshalih, yakni ajaran *Ahlusunnah wal Jama’ah* yang sebagaimana diketahui merupakan ajaran mayoritas muslim di Indonesia. Selain itu juga bermata rantai sampai kepada Ahlul bait, sahabat yang kesemuanya bersumber dari Nabi Muhammad Saw. Kepergiannya menyisakkan banyak kesedihan bagi mereka yang ditinggalkan dan kecintaan mereka pada Syaikh ‘Umar bin Aḥmad ini terlihat dari ribuan orang yang mengiringi jasad beliau (Majalah Al-Kisah, 2007).

Analisis Kualitas Hadis dalam Kitab *Akhlāq lil Banāt*

A. Hadis Pertama

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ، حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَالِدِهِ وَوَلَدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

“Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sekalian sehingga Aku lebih disukai olehnya dari pada orang tua dan anaknya” (Umar bin Aḥmad Baradjā, t.th).

1. Takhrij Hadis

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū’ah Atrāf al- Hadīts al- Nabawī al- Syarīf*, di sana disebut kan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan an-Nasā’i*, *Sunan Ibnu Mājah*, *Musnad Aḥmad bin Hanbal*:

سنن النسائي: أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ مَسْعَدَةَ قَالَ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ يَعْنِي ابْنُ الْمُفَضَّلِ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ.

سنن النسائي: أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ حُرَيْثٍ قَالَ أَنْبَأَنَا إِسْمَاعِيلُ عَنْ عَبْدِ الْعَزِيزِ ح وَأَنْبَأَنَا عِمْرَانُ بْنُ مُوسَى قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ وَأَهْلِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ."

سنن ابن ماجه: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ . صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . " لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ "

2. Kritik Sanad

Dari beberapa redaksi hadis yang ditemukan dalam kitab induk di atas, langkah selanjutnya adalah mengungkapkan beberapa penilaian ulama terkait validitas masing-masing perawi hadis. Maḥmūd Tahān menjelaskan bahwa ada beberapa hadis yang sebenarnya tidak perlu lagi dibahas baik itu matan ataupun sanadnya. Alasannya tidak

lain karena para ulama telah menelitinya dengan jelas bahwa para perawi tersebut sangat selektif dalam mentadwin hadis dan menguasai ilmu hadis. Di antara kitab-kitab tersebut antara lain kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* (Maḥmūd Ṭaḥḥān, 1991). Untuk itu, penulis berpendapat bahwa hadis-hadis dalam dua kitab tersebut bernilai *ṣaḥīḥ* sehingga tidak perlu lagi diteliti. Demikian menurut Asy-Syaukanī dalam *muqaddimah Nailul Auṭar* (Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, 2012).

Hadis-hadis di atas terdiri dari tiga belas periwayat. Mereka itu adalah Ḥumaid bin Mas'adah, Muḥammad bin al-Mutsannā, Muḥammad bin Basyār, Ḥusain bin Ḥurait, Bisyr bin Mufaddil, Muḥammad bin Ja'far, 'Imrān bin Mūsā, Syu'bah, Ismā'il, 'Abdul Wārits, Qatadah, 'Abdul 'Azīz dan Anas bin Mālik. Adapun biografi masing-masing adalah sebagai berikut:

Ḥumaid bin Mas'adah (W. 244 H): Nama lengkapnya adalah Ḥumaid bin Mas'adah al-Mubārak as-Sāmī al-Bāhilī. Adapun guru-gurunya antara lain: Ismā'il bin 'Ulayyah, **Bisyr bin al-Mufaddil**, Ja'far bin Sulaimān al-Duba'ī, Khālid bin al-Ḥārits, Sulaim bin Akḥḍar. Adapun murid-muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Ja'far bin Muḥammad, Ibrāhīm bin Ishāq al-Anmāṭī, Ibrāhīm bin Yūsūf bin Khālid al-Hisinjānī, Aḥmad bin Ja'far bin Naṣr al-Jammāli. Beliau wafat pada tahun 244 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Ḥumaid bin Mas'adah dan Bisyr pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Ḥumaid bin Mas'adah dan Bisyr pernah *muttasil*. Di tambah lagi *tahammul wal ada* yang digunakan dalam redaksi hadis ini adalah lafaz *akhbarana*. Selain itu Ḥumaid juga pernah melalukan rihlah ke Baṣr tempat Bisyr bin al-Mufaddil bermukim (Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar al-'Asqalānī, t,th).

Adapun kritik ulama mengenai Humaid bin Mas'adah ialah dikatakan oleh an-Nasā'i: *tsiqah*, lalu Abū Ḥātim mengatakan bahwa nama Ḥumaid bin Mas'adah disebutkan dalam kitab *ats-Tsiqāt* sebagai perawi yang *tsiqah*. kedua kritikus di atas masuk dalam golongan mustasyaddid yang itu berarti mereka sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa Ḥumaid bin Mas'adah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Bisyr bin al-Mufaddil (W. 187 H). Nama lengkapnya adalah Bisyr bin al-Mufaddil bin Lā Ḥaq ar-Raqasyī, kunyahnya adalah Abū 'Ismā'il al-Baṣrī. Adapun guru-gurunya antara lain: 'Ismā'il bin Umayyah, **Syu'bah bin al-Ḥajjāj**, Ṣakhr bin Juwairiyyah, 'Abdullah bin 'Utsmān bin Khutsaim, Suhail bin Abī Ṣāliḥ. Kemudian nama-nama muridnya antara lain: Aḥmad bin Ḥanbal, Ishāq bin Rāhuwaih, Abū al-Asy'ats Aḥmad bin al-Muqaddām al-'Ijlī, Ismā'il bin Mas'ūd al-Jaḥdarī, Ḥumaid bin Mas'adah. Beliau wafat pada 187 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Ḥumaid bin Mas'adah dan Bisyr pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Ḥumaid bin Mas'adah dan Bisyr pernah *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *akhbaranā*.

Adapun kritik ulama mengenai beliau ialah perkataan Abū Zar'ah, Abū Hātim, dan an-Nasā'i: *tsiqah*, Muḥammad bin Sa'd: *tsiqah* dan beliau banyak meriwayatkan hadis. Adapun Abī Hātim dan an-Nasā'i masuk dalam golongan *mustasyaddid* yang itu berarti mereka sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa Bisyr bin Mufaḍḍil adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Syu'bah bin al- Hajjāj bin al- Warad (W. 160 H). Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin al- Hajjāj bin al- Warad al- 'Atakī al- Azdī Abū Bustāmi al- Wāsiṭī, kunyahnya adalah Abu Bustāmi. Guru-guru beliau antara lain: Anas bin Sīrīn, 'Amr bin Murrah, Hāmīd bin Hilāl, Jāmi' bin Syadād, Salamah bin Kahīl, **Qatadah** dan sebagainya. Kemudian murid-muridnya antara lain: Ayyūb al- Sakhtiyānī, Sa'd bin Ibrahīm, Ibn Ishāk, Sufyān al- Tsaūrī, Ibn Mubāarak dsb. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Syu'bah dan Qatadah pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Syu'bah dan Qatadah dapat dikatakan *muttasil*. Di tambah lagi penerimaan hadis dari Qatadah dengan metode 'an dapat dipercaya dan riwayatnya dapat dinyatakan bersambung. Hal ini diperkuat lagi dengan kenyataan bahwa Qatadah adalah guru Syu'bah (Syamsuddin Abī Abdillāh al- Dzahabī, 2004).

Adapun kritik ulama mengenai Syu'bah antara lain ada perkataan Yahya bin Sa'īd yang mengatakan beliau adalah seorang Imam yang bertaqwa, Muḥammad bin Sa'īd menilainya *tsiqah ma'mūn*, Abu Dāwūd menilainya: *tidak ada yang lebih baik perkataan agamanya dari pada Syu'bah*. Beliau merupakan periwayat yang terkenal dengan nilai baiknya. Yahyā bin Sa'īd selaku yang penilai syu'bah dalam kasus ini merupakan golongan ulama *mustasyaddid* yang itu berarti mereka sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa Syu'bah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Syamsuddin Abī Abdillāh al- Dzahabī, 2004).

Qatadah (W. 117 H). Nama lengkapnya adalah Qatādah bin Di'āmah bin Qatādah bin 'Azīz bin 'Amr Ibnu Rabī'ah bin 'Amr bin al-Hārīts bin Sadūs. Adapun guru-gurunya antara lain: **Anas bin Mālik**, Budail bin Maisaroh al-'Uqoilī, Bisyr bin 'Aidz al-Minqarī, Bisyr bin al-Muḥtafīz, Busyair bin Ka'b al-'Adawī. Adapun murid-muridnya antara lain: Abān bin Yazīd al-'Atār, 'Ismā'il bin Muslim al-Makkī, Asy'ats bin Barāz al- Hujaimī, dan Ayyūb as-Saḥtiyanī. Dikatakan oleh Abī Bakr bin Abī Khaitsamah 'an Yahyī bin Ma'īn bahwa beliau Qatadah lahir pada tahun 60 Hijriah dan dikatakan pula oleh Hāmād bin Yazīd bahwa Qatādah meninggal pada tahun 117 Hijriah. Lalu dikatakan pula oleh Aḥmad bin Hānbal bahwa Qatādah wafat pada tahun 117/118 Hijriah. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Qatadah dan Anas bin Malik pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Qatadah dan Anas bin Malik *muttasil*. Ditambah lagi interaksi ketersambungan

didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *sami'a* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik ulama mengenai Qatadah antara lain dikatakan oleh Ishāq bin Mansūr dari Yahyā bin Ma'in: *tsiqah*, Abū Zur'ah mengatakan: *min 'A'lami 'Ashab al-Hasan* (termasuk dari orang alim yang mempunyai kebaikan). Qatadah terkenal dengan kekuatan hafalan yang luar biasa (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M). Ghalib bin Al-Qaththan pernah berkata, “*Siapa yang ingin melihat manusia dengan hafalan paling kuat yang pernah kita jumpai maka hendaknya ia melihat kepada Qatadah.*” Dengan meninjau beberapa kelebihan yang Qatadah miliki dari penilaian para kritikus. Maka penulis menarik kesimpulan bahwa Qatadah adalah orang yang *tsiqah* serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif.

Anas bin Mālik (W. 69 H). Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin an-Naṣr bin Ḍamḍam bin Zaid bin Ḥarām bin Jundab bin 'Amir bin Ghanm al-Anshārī. Beliau merupakan sahabat sekaligus pembantu Rasulullah Saw. Diketahui beliau mengabdikan kepada Rasulullah 10 tahun lamanya. Adapun guru-guru beliau antara lain: **Rasulullah Saw**, Ubay bin Ka'b, Usaid bin ḥudair, Tsabit bin Qais dll. Sedangkan murid-murid beliau meliputi: Abān bin Shalih, Abān bin Abī 'Ayyās, Ibrāhīm bin Maisarah, Ismā'il bin 'Abdurrahmān as-Suddī. Beliau wafat pada tahun 69 H. Jika diperhatikan dari beberapa nama guru-guru yang tercantum maka dapat dipastikan bahwa sahabat Anas ini berguru langsung kepada Nabi Muhammad Saw (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa beliau adalah sahabat Rasulullah dan dapat diketahui ulama sepakat bahwa *kulu shahbiyun udulun* (semua sahabat adil/*tsiqah*). Maka bisa diterima periwayatannya. Selain itu bisa dipastikan bahwa bahwa Anas bin Mālik menjadi guru dari murid-murid yang sudah penulis sebutkan di atas, oleh karena itu sanadnya *muttasil* sampai kepada Anas bin Mālik (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Al-Ḥusain bin Ḥurait (W. 244 H). Nama lengkapnya adalah Al-Ḥusain bin Ḥurait bin al-Ḥasan bin Tsābit bin Qutbah al-Khuzā'i, kunyahnya adalah Abū 'Ammār al-Marazī. Adapun guru-guru al-Ḥusain bin Ḥurait meliputi: 'Ismā'il bin 'Ulayyah, Aus bin 'Abdullah bin Buraidah, Jarīr bin 'Abdul Ḥamīd, Sa'id bin Sālim al-Qaddāh dll, sedangkan murid-murid beliau meliputi: Ibrāhīm bin Muḥammad bin al-Ḥasan, **Al-Ḥusain bin Ḥurait**, Aḥmad bin 'Alī al-Abār, Aḥmad bin Mūsā al- Jauharī dll. Al-Ḥusain bin Ḥurait wafat pada 244 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa al-Ḥusain bin Ḥurait dan 'Ismā'il pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Ḥusain dan 'Isma'il adalah *muttasil*. Di tambah lagi Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *akhbaranā*.

Adapun kritik ulama mengenai Al-Ḥusain bin Ḥurait antara lain dikatakan oleh an-Nasā'i: *tsiqah*, Abū Ḥātim mengatakan: *nama Al-Ḥusain bin Ḥurait tercantum dalam kitab kumpulan perawi yang tsiqah yaitu dalam kitab ats-Tsiqāt*. Kedua kritikus di atas (an-Nasā'i dan Abī Ḥātim) masuk dalam golongan ulama *mustasyaddid* yang itu

berarti mereka sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Al-Husain bin Huraits adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

‘Ismā’īl (W. 193 H). Nama lengkapnya adalah ‘Ismā’īl bin ‘Ulayyah, beliau adalah Abū Basr Ismā’īl bin Ibrāhīm bin Muqsim al-Asaddī, ia lebih dikenal sebagai ibn ‘Ulayyah. Adapun nama-nama gurunya antara lain: Ayyūb as-Sahtiyānī, ‘Alī bin jud’ānī, Bahz bin Hakīm, Dāwūd bin Abī Hindī, **‘Abdul ‘Azīz bin Suhaib**.dll. Sedangkan nama-nama muridnya antara lain: Ibnu Ma’in, Aḥmad, Ishāq, al-ḥasan bin ‘Arafah dll. Beliau wafat pada tahun 193 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa ‘Ismā’īl dan ‘Abdul ‘Azīz pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Husain dan ‘Isma’īl adalah *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *anba’anā* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Selanjutnya ialah kritik para ulama tentang perawi bernama ‘Ismā’īl bin ‘Ulayyah antara lain, Syu’bah bin al-Hajjāj mengatakan: ‘Ismā’īl adalah seorang *fuqaha*, selain itu juga dikatakan oleh Aḥmad bin Muḥammad bin Maḥraz: *tsiqah*. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Humaid bin Mas’adah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

‘Abdul ‘Azīz (W. 130 H). Nama lengkapnya adalah ‘Abdul ‘Azīz bin Suhaib al-Bunānī. Adapun guru-guru beliau antara lain: **Anas bin Mālik**, Syahr bin Hausyab, ‘Abdul Wāḥid, dll. Sedangkan nama-nama muridnya antara lain: Ibrāhīm bin ṭahmān, al-Hārīts bin ‘Ubaid Abū Qudamah, Hammād bin Sa’īd al-Barrā’i, Hammād bin Salamah. ‘Abdul ‘Azīz wafat pada 130 H (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian para Imam tentang ‘Abdul ‘Azīz antara lain, dikatakan oleh Ishāq bin Mansūr: *tsiqah*, Aḥmad bin Hanbal mengatakan bahwa ‘Abdul ‘Azīz termasuk dalam golongan orang-orang yang *tsiqah*. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Humaid bin Mas’adah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

‘Imrān bin Mūsā (W. 240 H). Nama lengkapnya adalah ‘Imrān bin Mūsā bin Hayyān al-Qazzāz al-Laitsī, Kuniahnya adalah Abū ‘Amr al-Baṣrī. Adapun guru-gurunya antara lain: Hammād bin Zaid, ‘Abdul Wāḥid bin Ziyād, **‘Abdul Wārīts** bin Sa’īd, Umar bin Riyāḥ al-‘Abdī dll, sedangkan murid-muridnya antara lain: at-Tirmidzī, an-Nasā’ī, Ibnu Mājah Ibrāhīm bin Muḥammad, Harb bin Ismā’īl al-Kirmānī dsb. Beliau wafat pada 240 H. diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa ‘Imrān dan ‘Abdul Wārīts pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Humaid bin Mas’adah dan Bisyr *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *ḥaddatsanā* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian para imam tentang ‘Imrān bin Mūsā yakni, dikatakan oleh an-Nasā’i: *tsiqah*, selain itu juga nama ‘Imrān bin Mūsā disebutkan dalam kitab kumpulan para orang-orang yang *tsiqah* yakni berjudul *ats-Tsiqāt* karya Ibn Hibbān. Adapun an-Nasā’i sebagai penilai masuk dalam golongan *mustasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka ‘Imrān adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

‘Abdul Wārits (W. 180 H). Nama lengkapnya adalah ‘Abdul Wārits bin Sa’id bin Dzakwān at-Tamīmī al-‘Anbarī. Kuniahnya antara lain Abū ‘Ubaidah al-Baṣrī. adapun guru-guru beliau antara lain: ‘Abdul ‘Azīz bin Ṣuhaib, Ishāq bin Suwaid al-‘Adawī, ‘Ismā’īl bin ‘Umayyah, Ayyūb as-Saḥṭiyānī. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrāhīm bin al-Hajjāj as-Sāmī, Aḥmad bin ‘Abdah, Abū ‘Umar ḥafḍ bin ‘Umar aḍ-ḍarīr dan masih banyak lagi. ‘Abdul Wārits wafat pada tahun 180 H (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik para Imam mengenai ‘Abdul Wārits antara lain, dikatakan oleh Abū Zur’ah: *tsiqah*, an-Nasā’i: *tsiqah tsabt*, Abū Hātim: *tsiqah ṣadūq*. Dengan beberapa penilain tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa perawi bernama ‘Abdul Wārits bersanad *tsiqah* dengan apa yang para Imam sebutkan tentang beliau (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Muḥammad bin Basyār (W. 252 H). Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Basyār bin ‘Utmān bin Dāwud bin Kaysān al-‘Abdī. Kuniahnya adalah Abū Bakr al-Baṣrī Bundār. Adapun julukannya al-Bundār dimaksudkan adalah “kumpulan orang-orang yang menghafal hadis.” Adapun guru-guru beliau antara lain: Ibrāhīm bin ‘Umar bin Abī Wazīr, Azhar bin Sa’d as-Samān, Umayyah bin Khālid, Muḥammad bin Ja’far Ghundar, Muḥammad bin al-Hārīts al-Hārītsī, Muḥammad bin Khālid bin ‘Atsmah dll. Sedangkan murid-murid beliau meliputi: Ibrāhīm bin Ishāq al-Harbī, Abū Bakr Aḥmad bin ‘Alī bin Sa’id al-Qādī, Ismā’īl bin Nufail al-Baghdādī dll. Adapun menurut al-Bukhārī mengatakan bahwa Muḥammad bin Basyār wafat pada bulan Rajab, tahun 252 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Muḥammad bin Basyār dan Muḥammad bin Mutsannā pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara keduanya *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *ḥaddatsanā*. Selain itu Muḥammad bin Basyār juga pernah melalukan rihlah ke Baṣr tempat Muḥammad bin al-Mutsannā pernah bermukim (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Selanjutnya adalah kritik terhadap Muḥammad bin Basyār, dikatakan oleh Abū ‘Ubaid al-Ajrī: “*aku telah menulis hadis darinya sebanyak seribu hadis.*” ‘Abdullah bin Muḥammad bin Sayyār mengatakan *tsiqah*, al-‘Ijlī mengatakan *tsiqah*, Abū Hātim mengatakan *ṣadūq*, an-Nasā’i mengatakan *ṣāliḥ lā ba’sa bih*. Dengan keterangan tersebut, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa beliau adalah perawi yang *tsiqah* dengan apa yang dikemukakan para Imam kepada beliau (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Muhammad bin al-Mutsannā (W. 252 H). Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin al-Mutsannā bin ‘Ubaid bin Qais bin Dīnār al-‘Anazī, Abū Mūsa al-Bashrī, **Muhammad bin Ja’far** Ghundar, Muḥammad bin Jahḍam, Muḥammad bin Khālīd bin ‘Atsmah dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain meliputi: Abū Ya’lā Aḥmad bin ‘Alī bin al-Mutsannā, Baqī Makhlad al-Andalusī dan masih banyak lagi. Adapun Muḥammad bin al-Mutsannā wafat pada tahun yang sama dengan Muḥammad bin Basyār selaku muridnya yakni pada tahun 252 H. Lebih tepatnya 90 hari setelah kepergian Muḥammad bin Basyār. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Muḥammad bin al-Mutsannā dan Muḥammad bin Ja’far pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara keduanya dapat dikatakan *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *haddatsanā* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik ulama tentang Muḥammad bin al-Mutsannā: Abū Bakr al-Khaṭīb mengatakan bahwa beliau adalah orang yang baik akalunya dan *wara’*. Disebutkan pula nama Muḥammad bin al-Mutsannā dalam kitab kumpulan para perawi yang *tsiqah* yakni kitab *ats-Tsiqāt* karya Ibn Ḥibbān. Abū Ḥātim mengatakan juga bahwa Muḥammad bin al-Mutsannā adalah orang yang baik dalam meriwayatkan hadis. Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan *tsiqah*. adapun Abī Ḥātim di sini sebagai kritikus pada golongan *mustasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Muḥammad bin al-Mutsannā merupakan orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Muhammad bin Ja’far (W. 194 H). Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Ja’far al-Hudzalī. Kuniahnya adalah Abū ‘Abdullah al-Baṣrī. beliau lebih dikenal dengan Ghundar. Adapun guru-gurunya meliputi: **Syu’bah bin al-Ḥajjāj**, Ḥusain al-Mu’allim, Sa’īd bin Abī ‘Arūbah, Sufyān ats-Tsaurī, Sufyān bin ‘Uyainah dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Ibrāhīm bin Muḥammad bin ‘Ar’arah, Aḥmad bin Ḥanbal, Aḥmad bin ‘Abdullah bin al-Ḥakm dan masih banyak lagi. Adapun Muḥammad bin Ja’far wafat pada bulan Dzulqa’dah tahun 194 H. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Muḥammad bin Ja’far dan Syu’bah pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Muḥammad bin Ja’far dan Syu’bah bisa dikatakan *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *sami’ tu* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik para Imam tentang Muḥammad bin Ja’far antara lain: dikatakan bahwa nama Muḥammad bin Ja’far tercantum dalam kitab kumpulan para perawi yang *tsiqah* yakni dalam *ats-Tsiqāt* karya Ibn Ḥibbān, ‘Abdurrahmān bin Abī Ḥātim mengatakan: *tsiqah*. adapun kritikus bernama Abī Ḥātim masuk pada golongan ulama *mustasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Muḥammad bin Ja’far adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau

serta tidak adanya kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Sebagaimana kualitas sanad hadis penulis berpegang pada apa yang sudah dirumuskan oleh para imam (*mustalahul hadis*) mengenai kriteria hadis *ṣahīh*. Adapun *Hadis Ṣahīh* itu sendiri dari segi bahasa “صَحِيحٌ” lawan kata dari “السَّقِيمُ” yang berarti lemah (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M), Adapun definisi hadis *ṣahīh* menurut Imam al-Nawawi yang kemudian dikutip oleh al-Suyuthi dan Prof. Dr. Muh. Zuhri dalam bukunya yang berjudul *Hadis Nabi; Telaah Historis & Metodologis*:

هُوَ مَا اتَّصَلَ سَنَدُهُ بِالْعَدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُودٍ وَلَا عِلَّةٍ

“Hadis yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh orang-orang adil dan *dabit*, serta tidak syadz dan tidak cacat.”

Dari definisi di atas maka sebuah hadis dapat dikatakan *ṣahīh* apabila bersambung *sanadnya* sampai kepada Nabi Muḥammad Saw, *adil* serta *dabit* para perawinya, kemudian tidak ada ‘*ilat* dan *syadz* padanya (perawi). Adapun hukumnya adalah wajib mengamalkan hadis *ṣahīh* serta bisa dijadikan sebagai *hujjah* (argumen) syar’I (Mahmud Thahan, 2014).

Beranjak pada kualitas hadis yang akan penulis bahas pada bagian ini diketahui bahwa dari satu perawi ke perawi lain saling bertemu sehingga sanad hadis ini *Muttasil* sampai kepada Nabi Muḥammad Saw. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat biografi masing-masing rawi yang mana mereka saling bertemu, ditambah lagi tahun wafat masing-masing perawi juga memungkinkan mereka saling bertemu. Selain itu, *taḥammul wal ‘ada* dalam riwayat ini menggunakan lafadz *Aḥbarānā*, *haddatsanā*, dan *sami’a*. Selanjutnya penulis meneliti penilaian para imam tentang perawi dalam hadis ini. Dari hasil penelusuran melalui kitab-kitab *Tahdzīb* maka dapat disimpulkan bahwa sanadnya *tsiqah* sehingga bisa dijadikan *hujjah*. Tidak ditemukan penilaian-penilaian buruk antar satu rawi dengan rawi yang lain. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa sanad hadis ini bernilai *ṣahīh*. Bahkan oleh Imam an-Nasā’i menilai hadis ini sebagai hadis yang *ṣahīh*.

3. Kritik Matan

Berbicara mengenai kritik matan hadis, maka hal yang pertama harus diperhatikan adalah kriteria atau standar keshahihan matan hadis itu sendiri. Para ulama bermacam-macam dalam pengklasifikasiannya. Adapun mayoritas ulama mengatakan bahwa matan hadis yang shahih haruslah yang paling dekat maknanya dengan al-Qur’an. Bahkan Yusuf Qardhawi menjadikan jalan “*Memahami al- Sunnah sesuai petunjuk al- Qur’an*” sebagai kriteria pertama dan utama dalam menentukan keshahihan matan hadis (Bustamin & M. Isa H.A. Salam, 2004).

Keragaman kriteria keshahihan matan hadis yang diungkapkan oleh beberapa ulama seharusnya menjadikan kita bersikap kritis, baik terhadap kritikus maupun argumen yang digunakan oleh mereka dalam melakukan kritik, dengan demikian, perlu diperhatikan apakah kritikus tersebut masuk dalam kategori *mutasyaddid*, *mutawasith* atau *mutasahil* (longgar) dalam melakukan penilaian terhadap *nash* yang dikritiknya,

atau bisa jadi itu juga dilatarbelakangi oleh perbedaan madzhab dsb (Syuhudi Ismail, t.th).

Kesungguhan ulama dalam menentukan derajat hadis, sekaligus sebagai pembelaan terhadap hadis yang menjadi sumber ajaran Islam, semakin tampak pada akhir abad ke-2 Hijriah, yaitu dengan munculnya Imam al- Syafi'i sebagai *Nashir al-Sunnah* yang sekaligus sebagai peletak dasar epistemologi hadis. Semua itu terhimpun dalam karyanya *al- Risalah* dan karyanya yang lain, seperti *al- Umm* termasuk di dalamnya *Mukhtalif al- Hadits*, *Musnad al- Syafi'i*, dan karya-karya ulama lain pada zamannya (Abdurrahman & Elan Sumarna, 2011).

Selain itu, penelitian akan matan hadis ini jumlahnya lebih sedikit dibanding dengan kritik sanad hadis, sebab pada umumnya para ulama bersepakat bahwa penelitian utama itu terletak pada sanadnya, sebab jika sanadnya *ṣahīḥ* maka matannya akan mengikuti. Maka yang lebih dulu dilakukan adalah penelitian sanad agar dapat mengetahui penelitian matannya. Pada penelitian ini, penulis akan berpegang pada metode kritik matan hadis yang digunakan oleh pemikir kenamaan *Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad al-Adlabi*, beliau menggunakan empat aturan dalam menentukan keshahihanmatan hadis, yang *pertama*, tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an. *Kedua*, tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat. *Ketiga*, tidak bertentangan dengan akal sehat dan sejarah. Kemudian yang *keempat*, pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Beranjak pada pembahasan inti ialah menentukan bagaimana kualitas matan hadis pada riwayat Sunan an-Nasā'i 1. Dalam hadis ini jika diperhatikan redaksinya berbicara tentang kewajiban seorang muslim untuk beriman kepada Allah Swt, membaca redaksi hadis-hadis tersebut, terlihat bahwa periwayatan yang dilakukan adalah periwayatan dengan makna yang artinya isinya tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya.

Sumber Riwayat	Teks Matan
Sunan an-Nasā'i 1	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
Sunan an-Nasā'i 2	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ مَالِهِ وَأَهْلِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ
Sunan Ibnu Mājah	لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ وَلَدِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ

Melihat matan hadis di atas, maka yang nampak adalah periwayatan secara makna yang mana isinya tidaklah berbeda.

Adapun mengenai kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 136:

قُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا أُنزِلَ إِلَيْنَا وَمَا أُنزِلَ إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَالْأَسْبَاطِ وَمَا أُوتِيَ مُوسَىٰ وَعِيسَىٰ وَمَا أُوتِيَ النَّبِيُّونَ مِنْ رَبِّهِمْ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّنْهُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

“Katakanlah, Kami beriman kepada Allah, dan kepada apa yang diturunkan kepada Ibrāhīm, Ismā’īl, Ishāq, Ya’qūb dan akan cucunya, dan kepada apa yang diberikan kepada Nabi-Nabi dari Tuhan mereka. Kami tidak membeda-bedakan seorang pun di antara mereka dan kami berserah diri kepada-Nya.”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur’an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur’an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Bahkan satu dengan yang lainnya saling mendukung. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *ṣahīh*. Ditambah lagi dengan mengetahui fakta bahwa sanad hadisnya *ṣahīh*.

B. Hadis Kedua

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhan telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku.”

1. Tahrij al-Hadīts

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū’ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, disebutkan bahwa hadis ini tidak tercantum dalam *kutub at-Tis’ah* melainkan terdapat dalam kitab kumpulan hadis *da’īf* seperti *Tadzkirah al-Maudū’āt* karya *Fatanī*, *Silsilah ad-da’īfah* karya *al-Bānī* dsb. Selain itu juga penulis menggunakan metode takhrij *Maudū’* dengan kitab *Kanzul ‘Ummāl* yang hasilnya menunjukkan bahwa hadis di atas diriwayatkan oleh Ibnu as-Sam’ānī dari Ibnu Mas’ūd.

عَنْ أَبِي عُمَارَةَ عَنْ عَلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَدِمَ بَنُو هَدْيِ بْنِ زَيْدٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالُوا: أَتَيْنَاكَ مِنْ عَوْرِيْ هُمَامَةَ، وَدَكَرَ حُطْبَتَهُمْ، وَمَا أَجَابَهُمْ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: فَقُلْنَا: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، نَحْنُ بَنُو أَبِي وَاحِدٍ، وَنَشَأْنَا فِي بَلَدٍ وَاحِدٍ، وَإِنَّكَ لَتَكَلِّمُ الْعَرَبَ بِلِسَانٍ مَا نَفْهَمُ أَكْثَرَهُ، فَقَالَ: إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَدَّبَنِي فَأَحْسَنَ أَدِيبِي، وَنَشَأْتُ فِي بَنِي سَعْدِ بْنِ بَكْرٍ

2. Kritik Sanad

Hadis ini merupakan hadis *da’īf* yang mana tidak diketahui perawinya (Imam Muḥammad Tāhir bin ‘Alī al-Hindī al-Fatanī, t.th). Syaikh al-Bānī menilai hadis ini maknanya *ṣahīh*, sedangkan sanadnya *da’īf* sebab sanad Tsabit tidak diketahui hal-hwalnya sehingga kurang bisa diterima riwayatnya. Hal tersebut sejalan dengan as-Sakhāwī dan as-Suyūṭī dalam kitabnya *Kasful Khufā’* (Muḥammad Nāṣruddīn al-Bānī,

1992). Ditambah lagi dengan pernyataan Ibn Atsīr bahwa hadis ini sanadnya *munqati'* pada jalur *Rajulan* dari Banī Salīm yakni pada riwayatnya 'Abdullah bin Mas'ūd (Ismā'īl bin Muḥammad al-'Ajlūnī, 1351 H).

Ada juga pendapat Imam az-Zarkasyī yang mengatakan bahwasanya hadis ini jika dilihat dari maknanya maka bernilai *sahih*, akan tetapi jalur pewayatannya terdapat rawi yang *da'if*, begitupun pendapat Imam Ibnul Jauzī (Zainuddīn bin Tājul 'ārifin bin 'Alī al-manāwi, 1994). Setelah penulis telusuri hadis di atas, maka ditemukan redaksi lengkapnya dalam Kitab *an-Nihāyah Fī Gharibil Ḥadīts wal Atsar* karya Imam Ibnul Jauzī dengan redaksi sebagai berikut:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَفْصَحَ الْعَرَبِ لِسَانًا وَأَوْضَحَهُمْ بَيَانًا . وَأَعَدَّ لَهُمْ نُطْقًا وَأَسَدَّهُمْ لَفْظًا . وَأَبَيَّنَهُمْ لَهْجَةً وَأَقْوَمَهُمْ حُجَّةً . وَأَعَرَفَهُمْ بِمَوَاقِعِ الْخُطَابِ وَأَهْدَاهُمْ إِلَى طُرُقِ الصَّوَابِ . تَأْيِيدًا إلهِيًّا وَلُطْفًا سَمَاوِيًّا . وَعِنَايَةً رَبَّانِيَّةً وَرِعَايَةً رُوحَانِيَّةً حَتَّى لَقِيَ قَالَ لَهُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ كَرَّمَ اللَّهُ وَجْهَهُ - وَسَمِعَهُ يُخَاطَبُ وَقَدْ بَنَى تَهْدً - : يَا رَسُولَ اللَّهِ نَحْنُ بَنُو أَبِي وَاحِدٍ وَنَرَاكَ تَكَلِّمُ وَفُودَ الْعَرَبِ بِمَا لَا نَفْهَمُ أَكْثَرَهُ فَقَالَ [أَدْبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي وَرَبِّيتُ فِي بَنِي سَعْدِ]

3. Kritik Matan

Hadis ini *masyhur* atau terkenal di kalangan ahli pendidikan (adab). Secara kandungan hadis ini dilatar belakangi oleh kisah yang diceritakan dari 'Alī ra bahwasanya suatu ketika ada sekelompok dari Banī Nahad yang mendatangi Nabi Saw dan mereka berkata "Kami mendatangimu dari Kampung Tahamah, dan Nabi menyampaikan sepatah dua patah kata kepada mereka, dan ketika salah seorang dari mereka bertanya kepada Nabi: Wahai Nabiullah, kami ini berasal dari satu kampung yang mana masih menggunakan bahasa Arab, tapi kenapa yang engkau katakan tadi tidak kami pahami sama sekali, lalu Nabi menjawab: Sesungguhnya Allah telah mengajarku dan telah memperbaiki adabku, dan aku dari golongan Banī Sa'd."

Secara garis besar, kandungan hadis ini mengajarkan tentang adab menuntut ilmu yang mana hal ini sejalan dengan firman Allah berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ
"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan kelapangan. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan."

Kendati sanad hadis ini dinilai *da'if*. Namun menurut sebagian ulama dikatakan dapat diamalkan untuk sekedar menerangkan keutamaan-keutamaan amal yang disebut dengan *fadā'il al-amāl* dan tidak boleh dipakai dalam menetapkan hukum, baik itu

wajib, sunnat, haram ataupun makruh. Namaun dalam kasus hadis ini, dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia dan fakta sejarah. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

C. Hadis ketiga

القناعة مال لا ينفد و كنز لا يفنى

Qana'ah itu kekayaan yang tidak pernah habis."

1. Takhrij Hadits

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Amālī asy-Syajar, ad-Dar al-Mantsūri* karya as-Suyūṭī, selain itu juga terdapat dalam kitab kumpulan hadis *da'īf* seperti *al-Kāmil fīd-Du'afā'i* karya Ibnu 'Addī, *Kasyful Khufā'i* karya al-'Ajlūnī, *'ilalul Hadīts* karya Abī Hātim ar-Rāzī, *al-Faqīh wal Muttafaqūh lil Khaṭīb al-Baghdādī*, dan dalam riwayat al-Aṣḥabī kitan at-Tarḥīb wa al-Tarḥīb:

أُنبأ محمد بن أحمد بن علي وإبراهيم بن محمد الطيان قالوا: ثنا إبراهيم بن عبد الله بن خرشيد قوله، أنا عبد الله بن محمد بن زياد، ثنا يزيد بن سنان، ثنا عبد الله بن إبراهيم الدالي قال: حدثني المنكدر بن محمد بن المنكدر، عن جابر بن عبد الله الأنصاري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ((القناعة مال لا ينفد))

2. Kritik Sanad

Hadis ini diriwayatkan oleh at-Ṭabrānī dan al-'Askarī dari Jābir, dan juga dari al-Qaḍā'ī dari Anas, akan tetapi tanpa adanya lafadz *و كنز لا يفنى* dan itu sanadnya lemah. Namun dalam hal ini tidak ditemukan alasan mengapa sebabnya sanad ini menjadi lemah (Ismā'īl bin Muḥammad al-'Ajlūnī, 1351).

Ke-*da'īf*an hadis ini diperkuat dengan melihat beberapa pengarang kitab hadis *da'īf* yang memuat hadis tersebut seperti Abī Hatim ar-Razī, dimana beliau termasuk ke dalam golongan ulama *mutasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menentukan keshahihan hadis.

3. Kritik Matan

Kemudian menganalisa matan yang ada dan membandingkannya dengan hadis *sahih* mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*, kendati sanadnya *da'īf*, namun matan hadis ini bisa diterima dengan sebab hadis tersebut tidaklah berbicara masalah hukum baik itu wajib, sunnat, haram ataupun makruh.

Secara redaksi hadis ini menjelaskan secara gamblang tentang tuntunan untuk bersikap qona'ah atau merasa cukup dalam kehidupan. Adapun mengenai kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan riwayat Muslim yang berbunyi:

عن عبد الله ابن عمرو رضى الله عنهما : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم. قال: قد افلح من اسلم ورزق كفافا وقنعه الله بما اتاه

Dari ‘Abdullah bin ‘Amr ra: “*Sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda; sungguh beruntung orang yang masuk Islam dan rezekinya cukup dan merasa cukup dengan apa-apa yang Allah berikan.*”

Dengan demikian, secara redaksi hadis ini bisa diterima sebagai keutamaan amal untuk senantiasa merasa cukup dalam kehidupan dan tidak berlebih-lebihan pada urusan dunia.

D. Hadis keempat

لا تَسْأَلِ النَّاسَ شَيْئًا

“*Janganlah engkau meminta sesuatu kepada manusia*”

1. Takhrij al-Hadits

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini terdapat dalam kitab *Sunan Ibnu Mājah*. Bunyi hadis secara lengkapnya sebagai berikut:

سنن ابن ماجه: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ ابْنِ أَبِي ذَيْبٍ، عَنِ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ ثَوْبَانَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - " مَنْ يَتَقَبَّلُ لِي بِوَاحِدَةٍ وَأَتَقَبَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ " قُلْتُ أَنَا . قَالَ " لَا تَسْأَلِ النَّاسَ شَيْئًا " . قَالَ فَكَانَ ثَوْبَانُ يَفْعُ سَوْطَهُ وَهُوَ رَاكِبٌ فَلَا يَقُولُ لِأَحَدٍ نَاوِلْنِيهِ حَتَّى يَنْزِلَ فَيَأْخُذَهُ.

2. Kritik Sanad

Hadis ini tersaji salah satunya dalam Sunan Ibnu Mājah, terdiri dari enam riwayat. Mereka itu adalah Alī bin Muḥammad, Wakī', Ibnu Abī Dzi'b, Muḥammad bin Qais, ‘Abdurrahman bin Yazīd dan Tsaubān.

‘Alī bin Muḥammad (W. 258 H). Nama lengkapnya adalah ‘Alī bin Muḥammad bin Abī al-Khāsīb al-Qurasyī al-Hāsyimī al-Kūfī. Diantara guru-gurunya ‘Alī bin Muḥammad: Abī Usāmah Ḥammād bin Usāmah, Sufyān bin ‘Uyaynah, Wakī' bin al-Jarāh dll. Sedangkan diantara murid-muridnya meliputi: Ibnu Mājah, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Muḥammad, Aḥmad bin Hārūn, Abū Bakr ‘Abdullah bin Abī Dāwud dan masih banyak lagi. Adapun beliau wafat pada 258 H.

Kemudian kritik para Imam mengenai ‘Alī bin Muḥammad antara lain dikatakan oleh Abū Ḥātim: “Beliau adalah orang yang dapat dipercaya”, kemudian dikatakan pula bahwa ‘Alī bin Muḥammad tercantum dalam kitab kumpulan perawi yang *tsiqah* yakni *ats-Tsiqāt* karya Ibnu Ḥibbān. Dengan penilaian tersebut maka penulis memberi

kesimpulan bahwa ‘Alī bin Muḥammad merupakan perawi *tsiqah* sesuai dengan apa yang disebutkan oleh para Imam (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Wakī’ (176 H). Nama lengkapnya adalah Wakī’ bin al-Jarrāḥ bin Malīḥ al-Ru’usī. Kuniahnya adalah Abū Sufyān al-Kūfi, Ibrāhīm bin Ismā’īl bin Mujamma’ al-Anṣārī, Ibrāhīm bin Faḍl, Ishāq bin Sa’īd dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: ‘Alī bin Muḥammad bin Abī al-Khaṣīb, ‘Alī bin Muḥammad al-ṭināfīsī, ‘Alī bin al-Madinī dsb. Adapun Wakī’ bin al-Jarrāḥ lahir pada tahun 127 H, dan wafat pada tahun 176 H pada saat perjalanan Haji.

Adapun penilaian para Imam mengenai Wakī’ bin al-Jarrāḥ antara lain, dikatakan oleh Imam ad-Darīmī: *tsiqah*. Dengan penilaian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa Wakī’ bin al-Jarrāḥ adalah perawi yang *tsiqah* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Ibn Abī Dzi’b (W. 158 H). Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin ‘Abdurrahḥmān bin al-Mughīrah bin al-Ḥārīts bin Abī Dzi’b, biasa dipanggil Hisyām. Adapun diantara guru-gurunya adalah: Ishāq bin Yazīd al-MudzallīShālīḥ bin Katsīr, ‘Abdurrahḥman bin ‘Aṭā’, **Muḥammad bin Qais al-Madanī**, Muslim bin Jundab al-Mudzallī, Muhājir bin Mismār dsb. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Aḥmad bin ‘Abdullah bin Yūnus, Adam bin Abī Iyās, Ishāq bin Sulaimān, Syu’aib bin Ishāq ad-Damsyiqī, ‘Ashim bin ‘Alī bin ‘Ashim al-Wāsiṭī, Wakī’ bin al-Ḥarrāj dan masih banyak lagi. Adapun ini wafat pada tahun 158 H.

Adapun penilaian para ulama tentang Muḥammad bin ‘Abdurrahḥmān antara lain, dikatakan oleh Muḥammad bin Sa’d bahwa beliau merupakan penduduk asli Madinah. Lalu Abū Dāwud mengatakan *tsiqah* dan lebih utama dibanding Mālik bin Anas. ‘Abdullah bin Muḥammad al-Baghawī dan Aḥmad bin Ḥanbal mengatakan *tsiqah*. An-Nasā’i mengatakan *tsiqah*. Banyak sekali dari para ulama yang mengatakan bahwa Muḥammad bin ‘Abdurrahḥmān riwayat-riwayat hadisnya dapat dipercaya ke-*tsiqah*-annya. Dengan penilaian tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa Muḥammad bin ‘Abdurrahḥmān merupakan perawi yang *tsiqah* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Muḥammad bin Qais. Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Qais al-Madanī. Kuniahnya adalah Abū Ibrāhīm. Diantara guru-gurunya antara lain: ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd bin Mu’āwiyah bin Abī Sufyān, Muḥammad bin Ka’b al-Qurazī, Abī Burdah bin Abī Mūsā, Abī Salamah bin ‘Abdurrahḥmān, Bapaknya sendiri Qais al-Madanī dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Usāmah bin Zaid al-Laitsī, Ismā’īl bin Umayyah, Ḥarb bin Qais, **Muḥammad Ibnu ‘Abdurrahḥmān bin Abī Dzi’b** dan masih banyak lagi.

Adapun kritik para Imam tentang Muḥammad bin Qais antara lain, dikatakan oleh muḥammad bin Sa’d: “beliau termasuk perawi yang begitu banyak meriwayatkan hadis dan banyak ilmunya.” Ya’qūb bin Sufyān: *tsiqah*, lalu beliau juga tercantum dalam kitab kumpulan para perawi yang *tsiqah* yakni *ats-Tsiqāt* karya Ibnu Ḥibbān, sekain itu juga hadis-hadis banyak diriwayatkan para Imam hadis seperti Imam Muslim, at-Tirmidzī, an-Nasā’i dan Ibnu Mājah. Dengan demikian, penulis menyimpulkan

bahwa Muḥammad bin Qais adalah perawi yang *tsiqah* dengan apa yang telah para imam sebutkan tentang beliau (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

‘Abdurrahḥmān bin Yazīd. Nama lengkapnya adalah ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd bin Mu’āwiyah bin Abī Sufyān al-Qurāsyī al-Amawī. Beliau adalah saudara laki-laki dari Khālid bin Yazīd bin Mu’āwiyah dan Mu’āwiyah bin Yazīd bin Mu’āwiyah. Adapun gurunya ada 2 yakni: **Tsaubān**, Tuannya Rasulullah Saw dan Ayahnya sendiri yakni Yazīd bin Mu’āwiyah. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abū Ḥāzim Salamah bin Dīnar al-Madanī, ‘Ashim bin ‘Ubaidillah, Muḥammad bin Qais al-Madanī dll.

Adapun penilaian ulama tentang ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd antara lain: Mus'ab bin ‘Abdullah az-Zubair mengatakan: “Beliau orang yang Shālih” lalu disebutkan bahwa ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd ini tercantum dalam kitab kumpulan orang-orang yang *tsiqah* yakni *ats-Tsiqāt* karya Ibn Ḥibbān. Dengan penilaian tersebut maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd merupakan perawi yang *tsiqah* dengan apa yang sudah disebutkan di atas (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Tsaubān (W. 44 H). Nama lengkapnya adalah Tsaubān bin Bujdud. Dikatakan pula bahwa beliau adalah anak dari Jaḥdar al-Qurasyī al-Hāsyimī. Tsaubān hanya berguru kepada Rasulullah Saw dan mempunyai murid-murid antara lain: Jubair bin Nufair al-Ḥaḍramī, al-Ḥasan al-Baṣrī, ‘Abdurrahḥmān bin Yazīd bin Mu’āwiyah bin Abī Sufyān, Ma’dān bin Abī Thalḥah al-Ya’marī dan masih banyak lagi. Kemudian Tsaubān wafat pada tahun 44 H.

Adapun Tsaubān merupakan sahabat yang hidup semasa dengan Nabi Muḥammad Saw, sebagaimana diketahui bahwa para ulama hadis sepakat bawa semua sahabat adil, dengan demikian penulis memberi kesimpulan bahwa Tsaubān merupakan perawi yang *tsiqah* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Beranjak pada kualitas hadis yang akan penulis bahas pada bagian ini diketahui bahwa dari satu perawi ke perawi lain saling bertemu sehingga sanad hadis ini *Muttasil* sampai kepada Nabi Muḥammad Saw. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat biografi masing-masing rawi yang mana mereka saling bertemu, ditambah lagi tahun wafat masing-masing perawi juga memungkinkan mereka saling bertemu. Selain itu, *taḥammul wal ‘ada* dalam riwayat ini menggunakan lafadz *haddatsanā*. Selanjutnya penulis meneliti penilaian para imam tentang perawi dalam hadis ini. Dari hasil penelusuran melalui kitab-kitab *Tahdzīb* maka dapat disimpulkan bahwa sanadnya *tsiqah* sehingga bisa dijadikan *hujjah* sebab tidak ditemukan penilaian-penilaian buruk antar satu rawi dengan rawi yang lain. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa sanad hadis ini bernilai *ṣahīḥ*.

3. Kritik Matan

Kemudian beranjak pada bagaimana kualitas matan hadis pada riwayat Sunan an-Nasā’i 1. Dalam hadis ini jika diperhatikan redaksinya berbicara tentang bagaimana seharusnya seorang manusia bisa berdiri sendiri (mandiri) tanpa merepotkan orang lain serta bersyukur dengan apa yang sudah dimiliki. *Asbāb al-Wurūd* dari hadis tersebut

bisa terlacak saat proses takhrij dilakukan, dimana matan hadis tersebut menggambarkan kondisi dan sebab turunnya hadis. Mari perhatikan bunyi matan berikut:

مَنْ يَتَقَبَّلُ لِي بِوَاحِدَةٍ وَأَتَقَبَّلُ لَهُ بِالْجَنَّةِ " قُلْتُ أَنَا . قَالَ " لَا تَسْأَلِ النَّاسَ شَيْئًا " . قَالَ فَكَانَ
ثَوْبَانُ يَفْعُ سَوْطَهُ وَهُوَ رَاكِبٌ فَلَا يَقُولُ لِأَحَدٍ نَاوِلْنِيهِ حَتَّى يَنْزَلَ فَيَأْخُذَهُ.

“Barang siapa bisa menjamin untukku satu hal, maka aku akan menjaminkannya dengan Surga!” Aku menjawab, “Saya” Beliau melanjutkan: “Janganlah engkau meminta sesuatu kepada manusia!” ‘Abdurrahmān berkata, “Suatu ketika cambuk Tsaubān jatuh saat ia mengendarai kendaraan, maka ia tidak berkata kepada seorangpun, ‘Tolong ambilkan untukku’, sehingga ia turun dan mengambilnya.” (HR. Sunan Ibn Majah).

Sebagaimana Allah Swt berfirman dalam QS. Ar-Rad ayat 11 yang isinya berbicara tentang perubahan manusia itu tidak terlepas dari pergerakannya sendiri. Bunyi ayatnya sebagai berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا
بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur’an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur’an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*. Ditambah lagi dengan mengetahui fakta bahwa sanad hadisnya juga *sahih*.

E. Hadis Kelima

الغضبُ يُفْسِدُ الْإِيمَانَ كَمَا يُفْسِدُ الْخَلُّ الْعَسَلَ

“Kemarahan itu merusak iman seperti halnya cuka yang merusak madu.”

1. Takhrij Hadīts

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū’ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tidaklah tercantum dalam *kutubussittah* melainkan kumpulan kitab hadis-hadis dha’if sanadnya seperti *Ithāfu as-Sādisah al-Muttaqīn* karya Zubaidī, *al-Mughnī ‘an Hamlul Asfāri* karya

Hirāqī, *Tanzīh as-Syarī'ah* karya al-'Araqī. Kemudian dalam riwayat at-Tabrānī bunyi hadisnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْمُعَلَّى الدِّمَشْقِيُّ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ تَمِيمٍ، عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ الْعُضْبَ يُفْسِدُ الْأَمْرَ كَمَا يُفْسِدُ الْحُلُّ الْعَسَلَ"

2. Kritik Sanad

Hadis ini merupakan hadis *da'if*. Dalam kitab *al-Mughnī 'an Hamlul Asfāri* karya Hirāqī hadis ini diriwayatkan oleh al-Baihaqī dalam bab *asy-Syu'ab* dari riwayat Bahz bin Hakīm dari ayahnya dari kakeknya dengan sanad yang *da'if* (Abī al-Mufaḍḍil Zainuddīn 'Abdul Raḥīm al-'Arāqī, 1995). Bahz bin Hakīm oleh Imām Ibn Hibbān dinilai sebagai orang yang banyak salah dalam meriwayatkan hadis. Kemudian menurut Imam al-Hakīm periwayatannya Bahz bin Hakīm banyak bertentangan dengan perawi yang *tsiqah*. Selain itu Imām Abī Hatīm juga menilainya riwayatnya tidak bisa dijadikan hujjah (Syamsuddīn Muḥammad bin Aḥmad bin 'Utsmān adz-Dzahabī, 1986). Dengan melihat beberapa penilaian tersebut maka bisa dipastikan bahwa hadis ini bermasalah pada perawi bernama Bahz bin Hakīm sehingga hadisnya menjadi *da'if*.

3. Kritik Matan

Jika diperhatikan kandungan dari hadis ini berbicara tentang akibat dari sikap marah yang bisa merusak kadar keimanan seseorang. Adapun mengenai kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ
“(yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan.”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan, bahkan satu dengan lainnya saling mendukung. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

F. Hadis Keenam

الْعَفْوُ لَا يَزِيدُ الْعَبْدَ إِلَّا عِزًّا فَأَعْفُوا بُعِزُّكُمْ اللَّهُ

“Memaafkan tidak menambahi seseorang kecuali kemuliaan, untuk itu maafkanlah maka Allah akan memuliakan.”

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tidak tercantum dalam *kutubussittah* melainkan dalam kitab kumpulan hadis *da'if* seperti kitab *Ithāfu as-Sādisah al-Muttaqīn* karya Zubaidī. hadis ini merupakan awal dari matan hadis ketujuh

dalam Artikel ini, untuk itu lebih jelasnya akan penulis jelaskan dalam hadis ketujuh tersebut.

Adapun mengenai kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“Maka berkat rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampunan bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal.”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur’an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur’an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*. Kendati sanadnya *da’if* namun hadis ini tidaklah berbicara masalah hukum baik itu wajib, sunnat, haram ataupun makruh.

G. Hadis Ketujuh

التواضع لا يزيدُ العبدَ إلا رفعةً فتواضعوا يرفعُكم اللهُ

“Sifat tawadhu tidak menambahi seseorang kecuali ketinggian derajat, untuk itu bertawadhulah maka Allah akan meninggikan derajatmu.”

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū’ah Atrāf al-Hadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tercantum dalam kumpulan kitab takhrij lainnya seperti kitab *Kanzul ‘Ummāl* (5719, 5740), *al-Mughnī ‘an Hamlul Asfāri* (3:178) karya al-Harāqī, *Kasyful Hufā’i* (1: 384) karya ‘Ajlūnī. Dalam kitab *Kanzul ‘Ummāl* disebutkan bahwa hadis ini diriwayatkan ad-Dailamī dari Anas. Hadis ini merupakan kelanjutan dari hadis ke-enam dalam penelitian ini yang mana jika dipaparkan secara utuh, maka redaksinya berbunyi:

التواضع لا يزيدُ العبدَ إلا رفعةً فتواضعوا يرفعُكم اللهُ العفو لا يزيدُ العبدَ إلا عزًّا فاعفوا يُعزِّكم اللهُ. والصدقة لا تزيدُ المالَ إلا كثرةً. فتصدقوا يرحمكم اللهُ عز وجل. (ابن أبي الدنيا في ذم الغضب عن محمد بن عمير العبدي)

Selain itu, penulis juga menemukan dalam kitab *Targhīb wa al-Tarhīb* dengan rekaksi dan melalui jalur periwayat sahabat Anas:

أخبرنا أبو القاسم بن أبي حرب بنيسابور، أنبأ القاضي أبو سهل عبد الرحيم بن أحمد بن محمد بن عبد الله الإسماعيلي، أنبأ أبو بكر أحمد بن محمد بن بندار الأستراباذي بسمرقند، أنبأ أبو عبد الله الحسين بن عفير الأنصاري، ثنا الحجاج بن يوسف الأصبهاني، ثنا بشر بن الحسين، ثنا الزبير بن عدي، عن أنس -رضي الله عنه- قال: ((إن العفو لا يزيد العبد إلا عزاً، فاعفوا يعزكم الله، وإن التواضع لا يزيد العبد إلا رفعة، فتواضعوا يرفعكم الله، وإن الصدقة لا تزيد المال إلا نماء فتصدقوا يرحمكم الله

Dalam riwayat di atas, terdapat satu perawi bernama Biysr bin Husain yang dinilai sebagai orang yang *da'if* (Abū al-Faḍl al-'Irāqī, 1995).

1. Kritik Matan

Kendati sanadnya *da'if*, kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan hadis riwayat Muslim yang juga berbicara tentang keutamaan dari sikap tawadhu. Bunyi hadisnya sebagai berikut:

إن الله تعالى أوحى إليّ أن تواضعوا حتى لا يفخر أحدٌ على أحدٍ. ولا يبغي أحدٌ على أحدٍ
(رواه مسلم عن عياض بن حمار)

“*Sesungguhnya Allah telah mewahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati sehingga seseorang tidak menyombongkan diri atas yang lain dan tidak berlaku zhalim terhadap orang lain.*”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an dan hadis Nabi mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

H. Hadis Kedelapan

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أَوْتَمَنَ خَانَ

“*Ada tiga tanda orang munafik; apabila berbicara ia berbohong, apabila benjanji ia mengingkari dan apabila dipercaya ia berkhianat.*”

1. Takhrīj al-Ḥadīth

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Ḥadīth al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tercantum dalam kitab *Sahīh Bukhārī*, *Sahīh Muslim*, dan *Sunan at-Tirmidzī*.

سنن الترمذي: حَدَّثَنَا أَبُو حَفْصٍ، عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ، عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " آيَةُ

الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ " . قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْعَلَاءِ وَقَدْ رُوِيَ مِنْ غَيْرِ وَجْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . وَفِي الْبَابِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ وَأَنْسٍ وَجَابِرٍ .

2. Kritik Sanad

Hadis tersaji salah satunya dalam kitab *Sunan at-Tirmidzī*, terdiri dari lima periwayat. Mereka itu adalah ‘Amr bin ‘Alī, Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais, ‘Alā’i bin ‘Abdurrahman, ‘Abdurrahman dan Abī Hurairah, adapun biografi mereka antara lain:

‘Amr bin ‘Alī (W. 249 H). Nama lengkapnya adalah ‘Amr bin ‘Alī bin Baḥr bin Kanīz al-Bāḥalī, kunyahnya adalah Abū Ḥafṣ al-Baṣrī al-Ṣairafī al-Fallāsi al-Ḥāfiẓ. Guru-guru beliau antara lain: Azhar bin Sa’d as-Sammān, Ismā’īl bin ‘Ulayyah, Basyr bin ‘Umar az-Zahrānī, Ḥammād bin Mas’adah, Abī Zukair **Yaḥyā Ibn Muḥammad** bin Qais al-Madanī dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Abū Rauq Aḥmad bin Bakr al-Hizzānī, Abū Bakr Aḥmad bin Muḥammad al-Baṣrī, Ishāq bin Ibrāhīm al-Bustamī, al-Ḥasan bin Sufyān, ‘Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa ‘Amr bin ‘Alī dan Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara keduanya menjadi *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *haddatsanā*. Selain itu ‘Amr juga pernah melakukan rihlah ke Baṣr tempat Yaḥyā bin Muḥammad bermukim (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian para imam tentang ‘Amr bin ‘Alī antara lain, dikatakan oleh Abū Ḥātim bahwa ‘Amr bin ‘Alī adalah orang yang *sadūq*. An-Nasā’i mengatakan: *tsiqah*. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka ‘Amr bin ‘Alī tidak terdapat penilaian negatif akan dirinya dan beliau bisa dikatakan *tsiqah* sehingga periwayatannya bisa diterima dan dapat dijadikan hujjah (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais. Nama lengkapnya adalah Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais al-Muḥarabī. Kunyahnya adalah Abū Zukair al-Baṣrī al-Darīr. Diantara guru-guru beliau antara lain: al-‘Alā’i bin ‘Abdurrahman bin Ya’qūb, Laits bin Abī Sulaim, Muḥammad bin ‘Ajlāni, ayahnya sendiri Muḥammad bin Qais al-Madanī, Rabī’ah bin Abī ‘Abdurrahman. Zaid bin Aslam, Abī Ḥāzim Salamah bin Dīnār al-Madanī, Suhail bin Abī Ṣāliḥ. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Baghdādī, ‘Amr bin ‘Alī al-Fallāsi, ‘Alī al-Madīnī, Muḥammad bin ‘Amr bin al-‘Abbās dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari sisi silsilah perguruan, maka bisa dipastikan bahwa Yaḥyā berguru kepada al-‘Alā’i bin ‘Abdurrahman, maka itu artinya keduanya *muttasil* kendati penulis tidak menemukan tahun wafat dari Yaḥyā (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian ulama antara lain menurut Ishāq bin Mansūr, dari Yahyā bin Ma'īn bahwasanya 'Alā'i bin 'Abdurrahmān adalah perawi yang *da'if*, selain itu juga disebutkan oleh Abū Ja'far al-'Uqailī bahwa dirinya tidak meneruskan hadis-hadis dari Yahyā bin Muḥammad bin Qais. Ibnu Hibbān menambahkan bahwa kendati demikian, hadis-hadisnya tidaklah tertolak hanya karena adanya sanad-sanad yang terbalik (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M). Kemudian disebutkan dalam kitab *Taqrīb at-Tahzīb* bahwa Yahyā bin Muḥammad bin Qais banyak salah dalam meriwayatkan hadis (Ibn Hajar al-'Asqalānī, t.th). Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Yahyā adalah perawi yang *da'if* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta banyaknya kritikus hadis yang menilainya negatif.

Al-'Alā'i bin 'Abdurrahman. Nama lengkapnya adalah al-'Alā'i bin Abdurrahman bin Ya'qūb al-Huraqī, kunyahnya adalah Abū Syibl al-Madanī. Adapun diantara guru-guru beliau adalah Anas bin Mālik, bapaknya sendiri yakni **'Abdurrahmān ibn Ya'qūb**, 'Ikrimah, 'Alī bin Mājidah, Ma'bad bin Ka'b bin Mālik, Nu'aim bin 'Abdullah al-Mujmir dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Yahyā bin Muḥammad bin Qais al-Madanī, Mālik bin Anas, Muḥammad bin 'Ajlāni, Muslim bin Khālid al-Zanjī. Jika diperhatikan dari silsilah perguruan, maka bisa dipastikan bahwa al-'Alā'i berguru kepada bapaknya yakni 'Abdurrahmān bin Ya'qūb, maka itu artinya keduanya *muttasil* kendati penulis tidak menemukan tahun wafat dari al-'Alā'i (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian ulama antara lain dikatakan oleh Aḥmad bin Hanbal mengatakan bahwa al-'Alā'i bin Abdurrahman adalah orang yang *tsiqah*, Abū Hātim: *Sālih*, an-Nasā'i: *Laisa bih Ba's*. Kemudian dikatakan pula bahwa nama al-'Alā'i bin Abdurrahman tercantum dalam kitab kumpulan orang-orang yang *tsiqah* yakni *ats-Tsiqāt* karya Ibnu Hibbān. Muḥammad bin Sa'd mengatakan *tsiqah* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Jika diperhatikan Abī Hātim sebagai ulama mutasyaddid menggunakan penilaian sālih yang baginya itu termasuk dalam keadilan perawi walaupun bukan pada tingkatan tertinggi. Sedangkan an-Nasā'i menggunakan lafadz *laisa bih Ba's* untuk orang-orang yang dianggap *tsiqah*. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Humaid bin Mas'adah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif.

Bapaknya. Nama lengkapnya adalah 'Abdurrahmān bin Ya'qūb al-Juhanī al-Madanī. Adapun diantara guru-gurunya adalah **Abī Hurairah**, Abī Sa'īd al-Khudrī, Abī Salamah bin 'Abdurrahmān, 'Abdullah bin 'Abbās dll. Sedangkan murid-muridnya antara lain: al-'Alā'i bin 'Abdurrahmān bin Ya'qūb, Sālim Abū an-Nasr, Muḥammad bin Ibrāhīm bin al-Hārīt at-Taimī, Muḥammad bin 'Ajlānī dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari silsilah perguruan, maka bisa dipastikan bahwa 'Abdurrahmān berguru kepada Abī Hurairah, maka itu artinya keduanya *muttasil* kendati penulis tidak menemukan tahun wafat dari 'Abdurrahmān (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun nama Abdurrahmān bin Ya'qūb tercantum dalam kitab kumpulan para perawi yang *tsiqah* yakni kitab *ats-Tsiqāt* karya Ibnu Hibbān. selain itu juga dikatakan oleh an-Nasā'i: *Laisa bih Ba's*. Jika diperhatikan Abī Hātim sebagai ulama mutasyaddid menggunakan lafadz penilaian *laisa bih Ba's* untuk orang-orang yang dianggap *tsiqah*. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka 'Abdurrahmān adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Abī Hurairah. Nama lengkapnya adalah Abū Hurairah al- Dūsī al- Yamanī, beliau tidak lain adalah sahabat Rasulullah Saw, selain itu beliau juga seorang yang banyak menghafal banyak hadis. Adapun di antara guru-guru beliau adalah: Nabi Muḥammad Saw, 'Umar bin Khattāb, Abī Ka'ab, Usāmah bin Zaid bin Hāritsah, Abī Bakr al- Shiddīq, dll. selain itu, di antara murid-murid beliau antara lain: Ibrāhīm bin Ismā'il, Ishāq bin 'Abdullah, al- Aswad bin Hilāl al- Muḥārabī, Ibrāhīm bin 'Abdullah bin Hunain, Basyīr bin Sa'īd dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari silsilah perguruan, maka bisa dipastikan bahwa Abī Hurairah berguru langsung kepada Rasulullah Saw, maka itu artinya keduanya *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian para imam mengenai Abī Hurairah sebagai berikut, Ibnu Hajar al- 'Asqalānī mengatan bahwa beliau adalah seorang sahabat yang banyak menghafal hadis yang masyhur. Begitu juga dengan al- Mizzī mengatakan bahwa beliau adalah seorang sahabat, sebagaimana diketahui bahwa semua sahabat adalah 'udūl. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa perawi adalah *tsiqah* dengan apa yang sudah dikatakan para Imam terkait beliau.

Beranjak pada kualitas hadis yang akan penulis bahas pada bagian ini diketahui bahwa dari satu perawi ke perawi lain saling bertemu sehingga sanad dalam hadis ini *Muttasil* sampai kepada Nabi Muḥammad Saw. Namun terjadi masalah pada salah seorang perawi bernama Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais yang diketahui para imam adalah seorang yang *da'if*. Sedangkan yang lainnya bernilai *tsiqah*. Dengan kenyataan tersebut maka dikatakan oleh Abū 'Isā bahwa sanad pada hadis ini bernilai *Hasan Gharīb* dan sehingga penilaian yang ada tidaklah mencapai derajat *ṣaḥīḥ*. Dengan demikian penulis mengambil pendapat Abū 'Isā yang mengatakan bahwa sanad pada hadis ini bernilai *Hasan Gharīb*. Kesimpulan ini diperkuat dengan adanya bukti bahwa perawi bernama Yaḥyā bin Muḥammad bin Qais banyak salah dalam meriwayatkan hadis. Dalam sunan at-Tirmidzī disebutkan bahwa:

هذا حديث حسن غريب من حديث العلاء. وقد روي من غير وجه عن أبي هريرة، عن النبي

صل الله عليه وسلم

3. Kritik Matan

Beranjak pada penentuan bagaimana kualitas matan hadis pada riwayat Sunan at-Tirmidzī ini. kendati sanadnya bernilai *Hasan Gharīb*, dengan dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara

garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

Selain itu, hadis ini juga bukan hanya terdapat dalam riwayat Imam at-Tirmidzī, tapi juga dalam *Sahih al-Bukhārī* dan *Sahih Muslim* yang mana keshahihannya tidak diragukan lagi. Secara redaksi hadis ini menjelaskan secara gambang tentang tanda-tanda dari manusia yang memiliki sifat munafik, hal ini sejalan dengan Firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 14 yang berbunyi:

وَإِذَا لَفُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ

Dan apabila mereka berjumpa dengan orang yang beriman, mereka berkata, "Kami telah beriman." Tetapi apabila mereka kembali kepada setan-setan (para pemimpin) mereka, mereka berkata "sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok."

I. Hadis Kesembilan

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ

"Orang-orang yang penyayang disayangi Allah yang Maha Penyayang."

1. Takhrij al-Hadits

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Hadits al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tercantum dalam kitab *Sunan Abī Dāwud* dan *Sunan at-Tirmidzī*. dan kitab *Tahdzību Tārīkh* karya 'Asākir.

سنن الترمذي: حَدَّثَنَا أَبُو أَبِي عُمَرَ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمُكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ الرَّحْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ "

سنن ابي داود: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَمُسَدَّدٌ، - الْمَعْنَى - قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَمْرِو، عَنْ أَبِي قَابُوسَ، مَوْلَى لِعَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، يُبْلَغُ بِهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ أَرْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمُكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ " . لَمْ يَقُلْ مُسَدَّدٌ مَوْلَى عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَقَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .

2. Kritik Sanad

Hadis ini tersaji dalam kitab *Sunan at-Tirmidzī* dan *Sunan Abī Dāwud*, terdiri dari tujuh perawi. Mereka itu adalah Ibnu Abī 'Umar, Abū Bakr bin Abī Syaibah, Musaddad, Sufyān, 'Amr bin Dīnār, Abī Qābūs, 'Abdullah bin 'Amr. Masing masing dari biografi mereka antara lain sebagai berikut:

Ibnu Abī ‘Umar. Nama lengkapnya adalah Yaḥyā bin Abī ‘Umar, beliau adalah anak dari Muḥammad bin Yaḥyā ibn Abī ‘Umar al-‘Adanī. Kuniahnya adalah Yaḥyā Abū ‘Umar. Diantara guru-gurunya adalah Mālik bin Anas, Muḥammad bin ‘Abdul Malik bin ‘Abdul ‘Azīz bin Juraij. Sedangkan murid-muridnya antara lain: anaknya sendiri yakni Muḥammad ibn Yaḥyī bin Abī ‘Umar al-‘Adanī (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Sufyān (W. 198 H). Nama lengkapnya adalah Sufyān bin ‘Uyaynah bin Abī ‘Imrān, nama panggilanannya Maymūn al-Hilāl. Kuniahnya adalah Abū Muḥammad al-Kūfī. Diantara guru-gurunya antara lain: Abān bin Taghlib, Ibrāhīm bin ‘Uqbah, Ibrāhīm bin bin Muḥammad dll, kemudian di antara murid-muridnya antara lain Muḥammad bin Yaḥyā bin Abī ‘Umar al-‘Adanī, Mas’ūd bin Juwairiyah al-Mausilī, Mu’tamar bin Sulaimān dan masih banyak lagi. Diketahui dari Sufyān bin ‘Uyaynah bahwa beliau lahir pada 107 Hijriah. Diketahui pula bahwa Sufyān itu hidup satu masa dengan ‘Amr bin Dīnār. Kemudian beliau wafat pada hari sabtu di awal bulan Rajab tahun 198 H. Dengan demikian bisa dipastikan bahwa keduanya *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Keilmuan Sufyān diakui para ulama termasuk menurut Imam as-Syafi’ī, Abū Ma’mar al-Hudzli dan masih lagi (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M). Tidak ada kritikus hadis yang menilai negatif atas Sufyān bin ‘Uyaynah. Oleh karenanya Sufyān bin ‘Uyaynah adalah periwayat yang tidak bermasalah.

‘Amr bin Dīnār. Nama lengkapnya adalah ‘Amr bin Dīnār al-Makkī, kuniahnya adalah Abū Muḥammad al-Atsrami al-Jumahī, adapun diantara guru-guru beliau adalah Bajālah bin ‘Abdah at-Tamīmī, Jābir bin ‘Abdullah al-Anṣārī, al-Ḥasan bin Muḥammad bin ‘Alī bin Abī Tālib Ibn Ḥanafiyah. Kemudian di antara murid-muridnya antara lain: **Sufyān bin ‘Uyaynah**, Sa’īd bin Basyīr, Syu’bah bin al-Ḥajjāj, ‘Abdullah bin Budail, ‘Abdul Mālik bin Juraij, ‘Abdul Mālik bin Maisarah al-Zarrād dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari segi riwayat menunjukkan bahwa antara ‘Amr bin Dīnār dan Sufyān dapat dipertanggung jawabkan pertemuannya. Riwayat dengan jalan *‘an’annah* bisa dipastikan kebenarannya karena mendasarkan pada Sufyān yang dinilai baik oleh para kebanyakan ulama (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik ulama tentang ‘Amr bin Dīnār dikatakan oleh ‘Abdurrahmān bin al-Ḥākim bin Basīr bin Sulaimān dari Sufyān bin ‘Uyaynah bahwa Amr bin Dīnār adalah perawi yang *tsiqah*, bahkan pernyataan tersebut diulang sampai tiga kali. Dikatakan pula oleh Aḥmad bin Ḥanbal bahwa Amr bin Dīnār adalah orang *tsiqah*. Kemudian beberapa pendapat yang sejalan dengan Aḥmad adalah ‘Alī bin al-Madīnī, Yaḥyā bin Sa’īd al-Qattān, Abū Ḥātim, an-Nasā’i. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka ‘Amr bin Dīnār adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Abī Qabūs. Nama lengkapnya adalah Abū Qabūs, beliau merupakan Ahli Hijāz. Gurunya adalah ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aaṣ sedangkan murid-muridnya antara lain: **‘Amr bin Dīnār.** Jika diperhatikan dari segi riwayat menunjukkan bahwa antara Abī

Qabūs dan ‘Amr bin Dinar dapat dipertanggung jawabkan pertemuannya, sehingga keduanya bisa dipastikan *muttasil*. Kemudian diketahui bahwa hadis yang beliau riwayatkan dari at-Tirmidzi di atas statusnya bernilai **Hasan Sahih** (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M). Dengan menganalisa pendapat tersebut maka perawi dinilai baik dan walaupun tingkatannya tidak setinggi *tsiqah*. di tambah lagi tidak ada penilaian buruk tentang beliau. Periwiyatan dengan jalan ‘*an’annah* bisa dipastikan kebenarannya karena mendasarkan pada ‘Amr bin Dinar yang dinilai baik oleh para kebanyakan ulama.

‘**Abdullah bin ‘Amr**. Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah bin ‘Amr bin al-‘Aas bin Wā’il bin Hāsīm bin Su’aid bin Sa’d bin Sahl bin ‘Amr bin Huṣais bin Ka’b al-Qursī. Kuniahnya adalah Abū Muḥammad, adapula yang mengatakan Abū ‘Abdurrahmān, Abū Nuṣair as-Sahmī. Dikatakan oleh Abū Hurairah bahwasanya ‘Abdullah bin ‘Amr ini salah satu perawi yang paling banyak meriwayatkan hadis dari Rasulullah Saw. Guru-gurunya tidak lain adalah Nabi Muḥammad Saw, ‘Abdurrahmān bin ‘Auf, ‘Umar bin Khattāb dll. Kemudian murid-muridnya antara lain: Abū ‘Abdurrahmān ‘Abdullah bin Yazīd al-Ḥubulī, Ibrāhīm bin Muḥammad bin Talḥah bin ‘Ubaidillah, Aus bin ‘Abdullah ar-Raba’ī. Jika diperhatikan dari sisi perguruan, maka bisa dipastikan bahwa ‘Abdullah bin ‘Amr berguru langsung kepada Rasulullah Saw. Sehingga bisa dikatakan *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau adalah sahabat Rasulullah dan dapat diketahui bersama bahwa *kulu shahbiyun udulun* (semua sahabat adil/*tsiqah*). Maka bisa diterima periwayatannya (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Abū Bakr bin Abī Syaibah (W. 235 H). Nama lengkapnya adalah ‘Abdullah Ibn Muḥammad bin Abī Syaibah (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M). Dikatakan pula namanya ‘Abdullah bin Muḥammad bin Ibrāhīm bin ‘Utmān bin Khawāsīt al-‘Absī atau Abū Bakr bin Abī Syaibah. Adapun guru-gurunya antara lain: Aḥmad bin Ishāq al-Ḥaḍramī, **Sufyān bin ‘Uyaynah**, Syarīk bin ‘Abdullah an-Nakha’ī. Kemudian di antara murid-muridnya adalah al-Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Ibnu Mājah, Ibrāhīm bin Ishāq al-Ḥarbī dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari segi tahun wafat, maka dapat dipastikan bahwa Abū Bakr bin Abī Syaibah dan Musaddad pernah hidup dalam satu masa, oleh karena itu antara Abū Bakr dan Musaddad menjadi *muttasil*. Di tambah lagi interaksi ketersambungan didukung dengan cara periwayatan yang tinggi yakni menggunakan redaksi *haddatsanā* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik para ulama mengenai mengenai Abū Bakr, al-‘Ijlī mengatakan *tsiqah*, *hāfiz*, Abū Hātim mengatakan *tsiqah*, Ibnu Khirāsy mengatakan *tsiqah*. jika diperhatikan kritikus bernama Abī Hātim di sini masuk dalam golongan ulama *mustasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Abū Bakr bin Abī Syaibah adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang telah disepakati para ulama tentang beliau serta tidak ada kritikus hadis yang menilainya negatif (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Musaddad (W. 228 H). Nama lengkapnya adalah Musaddad bin Masrihad bin Masribal al- Asdī Abū al- Hasan al- Baṣrī, kunyahnya adalah Abu al- Hasan. Diantara guru-gurunya ada ‘īsā bin Yūnus, Yaḥyā bin Sa’ād, Muḥammad bin Abī ‘Adī, Maslamah bin Muḥammad, **Sufyān bin ‘Uyaynah**, Husyaim bin Basyīr dsb. sedangkan muri-muridnya antara lain: al- Bukhārī, Abū Dāwud, Ibrahīm bin Ya’qūb, Aḥmad bin ‘Abdullah bin Shālīḥ al- ‘Ijlī dsb. Jika diperhatikan dari sisi perguruan maka dapat dipastikan bahwa Musaddad berguru kepada Sufyān sehingga antara keduanya menjadi *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik ulama mengenai beliau: Abū Hātim al- Rāzī: *tsiqah*, Ibnu Hajar: *tsiqah*, al- Dzahabī: *al- Ḥāfidz*, al- Nasā’i: *tsiqah*. Dengan demikian, penulis berpendapat bahwa perawi adalah orang yang *tsiqah* dengan apa yang sudah dikatakan para Imam tentang beliau (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Beranjak pada kualitas sanad hadis yang akan penulis bahas pada bagian ini diketahui bahwa dari satu perawi ke perawi lain saling bertemu sehingga sanad dalam hadis ini *Muttasil* sampai kepada Nabi Muḥammad Saw. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan melihat biografi masing-masing rawi yang mana mereka saling bertemu, ditambah lagi tahun wafat masing-masing perawi juga memungkinkan mereka saling bertemu. Selain itu, *taḥammul wal’ada* dalam riwayat ini menggunakan lafadz *haddatsanā*. Selanjutnya penulis meneliti penilaian para imam tentang perawi dalam hadis ini. Dari hasil penelusuran melalui kitab-kitab *Tahdzīb* maka dapat disimpulkan bahwa sanadnya *tsiqah* sehingga bisa dijadikan *hujjah*. Tidak ditemukan penilaian-penilaian buruk antar satu rawi dengan rawi yang lain. Hadis ini sanadnya dinilai *Ḥasan Ṣaḥīḥ* oleh Abu ‘Isā dalam kitab at-Tirmidzī.

3. Kritik Matan

Dilihat dari sisi redaksi, hadis yang terlampir antara satu dengan yang lainnya tidaklah saling berbeda, yaitu:

Sumber Riwayat	Teks Matan
Sunan at-Tirmidzī	الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ الرَّحْمُ شُجْنَةٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلَهُ اللَّهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعَهُ اللَّهُ
Sunan Abī Dāwūd	الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا أَهْلَ الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

Membaca redaksi hadis-hadis tersebut, terlihat bahwa periwayatan yang dilakukan adalah periwayatan dengan makna yang artinya isinya tidaklah berbeda satu dengan yang lainnya. Adapun mengenai kandungan dari hadits tersebut sejalan dengan firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا

“Sungguh, orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, kelak (Allah) Yang Maha Pengasih akan menanamkan rasa kasih sayang (hati mereka).”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

J. Hadis Kesepuluh

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَلَمْ يُوقِّرْ كَبِيرَنَا

“Bukan golonganku orang-orang yang tidak mengasihani anak-anak kecil kami (tidak pula) menghormati orang-orang tua kami.”

1. Takhrīj al-Ḥadīts

Berdasarkan penelusuran awal matan menggunakan kitab *Mausū'ah Atrāf al-Ḥadīts al-Nabawī al-Syarīf*, di sana disebutkan bahwa hadis ini tercantum dalam kumpulan hadis-hadis dha'if yakni kitab *al-Kāmil fīd-Du'afā'i* karya al-'Addī. Selain itu juga terdapat dalam riwayat sunan at-Tirmidzī:

سنن الترمذي: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقٍ الْبَصْرِيُّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ وَاقِدٍ، عَنْ زُرَيْبٍ، قَالَ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ، يَقُولُ جَاءَ شَيْخٌ يُرِيدُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَبْطَأَ الْقَوْمُ عَنْهُ أَنْ يُوسِّعُوا لَهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا " . قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي أُمَامَةَ .

2. Kritik Sanad

Hadis ini tersaji dalam kitab *Sunan at-Tirmidzī*, terdiri dari empat periwayat. Mereka itu adalah Muḥammad bin Marzūq al-Baṣrī, ‘Ubaid bin Wāqīd, Zarbī, Anas bin Mālik. Adapun biografi mereka antara lain sebagai berikut:

Muḥammad bin Marzūq al-Baṣrī (W. 248 H). Nama lengkapnya adalah Muḥammad bin Marzūq bin an-Nu'mān al-Baṣrī (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M). kemudian perbedaan pendapat mengenai nama beliau yang pada mulanya bernama Muḥammad bin Marzūq al-Bāhalī atau Muḥammad bin Muḥammad bin Marzūq. Sehingga dikatakan bahwa beliau bukanlah penduduk Basrah, melainkan Bāhalī (Abī Faḍl Aḥmad bin Ḥajar Syihābuddīn al-'Asqalānī, t.th). Adapun gurunya antara lain: Bisyr bin ‘Umar az-Zahrānī, Bakr bin Bakkār, Ḥajjāj bin Minhāl, ‘**Ubaid bin Wāqid**, ‘Ubaid bin al-Faḍl bin ‘Aqīl al-Hilālī. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Muslim, at-Tirmidzī, Ibn Mājah, Aḥmad bin Ṣāliḥ al-Baṣrī, Abū Bakr Aḥmad ibn Ya'lā al-Mausilī. Dilihat dari segi perguruan maka dapat dipastikan bahwa Muḥammad bin Marzūq bertemu dengan ‘Ubaid, dengan demikian antara keduanya menjadi *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf al-Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian ulama tentang beliau antara lain, dikatakan oleh Abū Ḥātim: Ṣadūq, dikatakan pula bahwa Muḥammad bin Marzūq tercantum dalam kitab kumpulan perawi-perawi yang tsiqah yakni *ats-Tsiqāt* karya Ibn Ḥibbān (Jamaluddīn Abī al-Ḥajjāj

Yūsuf al- Mizzī, 1985 M). Jika diperhatikan komentar para ulama yakni Abū Hātim termasuk dalam golongan ulama *mutasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menyatakan keadilan para periwayat hadis. Kendati istilah *sadūq* yang Abī Hātim gunakan masih dalam taraf ta'dil, namun tingkatannya sudah di bawah tsiqah, sedangkan Ibn Hibbān yang dikenal *mutasahhil* menyebutnya tsiqah. Dengan menganalisa penilaian yang ada maka Humaid bin Mas'adah adalah orang yang *sadūq* dengan mengambil ulama yang lebih ketat penilaiannya.

‘Ubaid bin Wāqid. Nama lengkapnya adalah ‘Ubaid bin Wāqid al-Qaisī, dikatakan pula namanya al-Laitsī. Kuniahnya adalah Abū ‘Abbād al-Baṣrī. Diantara guru-gurunya adalah Asy’ats bin ‘Abdul Mālik, **Zarbī Abī Yahyā**, Hafṣ bin ‘Umar as-Sa’dī, Syaibah Abī Muḍr an-Nājī dll. Sedangkan diantara murid-muridnya adalah Muḥammad bin Marzūq al-Baṣrī, ‘Abdullah bin ‘Umar bin Abān, ‘Abdul Hamīd bin Bayān as-Sukarī dan masih banyak lagi. Jika diperhatikan dari segi perguruan maka dapat dipastikan bahwa ‘Ubaid dengan Zarbī bisa dipertanggung jawabkan pertemuannya. Ditambah lagi redaksi periwayatannya menggunakan lafadz yang meyakinkan yakni *haddatsanā* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun kritik para imam tentang ‘Ubaid bin Wāqid antara lain, dikatakan oleh Abū Hātim: *da’if*. Dengan penilaian tersebut maka penulis berpendapat bahwa ‘Ubaid bin Wāqid adalah *da’if*. Dengan alasan Abī Hātim adalah ulama *mutasyaddid* yang itu berarti beliau sangat berhati-hati dalam menentukan keadilan perawi (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Zarbī. Nama lengkapnya adalah Zarbī bin ‘Abdullah al-Azdī. Kuniahnya adalah Abū Yahyā al-Baṣrī. adapun guru-guru beliau adalah **Anas bin Mālik**, Muḥammad bin Sīrīn. Sedangkan murid-muridnya antara lain: Bisyr bin Tsābit al-Bazzār, ‘Abdul Ṣomad bin ‘Abdul Wārits bin Sa’īd. Dengan memperhatikan sisi perguruan dalam sanad ini maka dapat dipastikan bahwa Zarbī dan Anas pernah bertemu yang itu berarti *muttasil* (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Adapun penilaian ulama tentang beliau antara lain: al-Tirmidzī mengatakan: *ada dari hadis-hadisnya yang munkar dari jalur Anas bin Mālik dan lainnya*. Disebutkan juga demikian oleh Aḥmad bin ‘Addī. Dengan demikian penulis berpendapat bahwa perawi bernama Zarbī ini bermasalah, ditambah lagi tidak adanya penilaian baik tentang Zarbī (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M).

Anas bin Mālik (W. 69 H). Nama lengkapnya adalah Anas bin Mālik bin an-Naṣr bin Damdam bin Zaid bin Harām bin Jundab bin ‘Amir bin Ghanm al-Anshārī (Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al- Mizzī, 1985 M). Informasi lengkapnya tentang beliau sudah penulis jabarkan sebelumnya dalam Artikel ini.

Hadis ini bernilai *da’if* dengan memperhatikan secara gamblang tentang bagaimana penilaian para ulama akan keadaan para perawi. Sebab perawi bernama ‘Ubaid bin Waqīd tertuduh berdusta, di samping itu Zarbī dikenal dengan hadis-hadisnya yang bernilai *munkar*. Ditambah lagi hadis-hadis ini tercantum dalam kumpulan hadis-hadis *da’if* karya al-‘Addī berjudul *al-Kāmil fid-Du’afā’i*. Dengan menganalisa penilaian

tersebut maka sanad hadis kesepuluh ini bernilai *da'if* dengan apa yang sudah penulis paparkan alasannya di atas.

3. Kritik Matan

Beranjak pada matan, kandungan dari hadits tersebut menjelaskan tentang keutamaan berakhlak mulia, yakni saling menyayangi yang muda dan menghormati yang lebih tua, hal ini sejalan dengan Firman Allah yang berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.”

Dengan menganalisa matan yang ada dan membandingkan dengan ayat al-Qur'an mengenai kesamaan kandungan, maka hadis tersebut tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan secara garis besar tidak pula bertentangan dengan akal manusia. Dengan argumen di atas, maka matan hadis terkaji dapat dijadikan dalil agama karena berkualitas *sahih*.

KESIMPULAN

Hasil penelitian terhadap 24 hadis tentang kriteria akhlak perempuan yang baik dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* karya Syaikh 'Umar bin Aḥmad Baradjā dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, Hadis-hadis tentang kriteria akhlak perempuan yang baik dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* karya Syaikh 'Umar bin Aḥmad Baradjā diriwayatkan oleh al-Bukhārī, Muslim, Abī Dāwūd, at-Tirmidzī, an-Nasā'ī, Ibnu Mājah dan Muwatta' Mālik. *Kedua*, Dari hasil penelusuran kualitas hadis dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* jilid pertama ini yang berkualitas *sahih* sejumlah 14 hadis (58%) hadis bernilai *hasan* sejumlah 2 hadis (9%), hadis bernilai *da'if* sejumlah 8 hadis (32%). *Ketiga*, semua hadis dalam kitab *Akhlāq lil Banāt* matannya dapat diterima (*maqbul*) dan sumber redaksinya bukan hanya diperoleh dari kitab induk hadis tapi juga dari kitab riwayat lain yang relevan seperti *al-Mustadrak 'alā Saḥīḥain*, *aṭ-Ṭabrānī* dan *al-Aṣḥihānī*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adim, Abdul. *Pemikiran Akhlak Menurut Syaikh Umar bin Ahmad Baradja*. Banjarmasin: Jurnal Insania, Oktober 2016.
- al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Taqrīb at-tahdzīb*. t,tt: Dārul 'Aaṣamah, t,tt.
- al-'Ajlūnī, Ismā'īl bin Muḥammad, *Kasyful Khufā'i*, Jilid. 2. Qāhirah: Maktabah al-Qudsī, 1351.

- al-‘Asqalānī, Abī Faḍl Aḥmad bin Hajar Syihābuddīn. *Tahzīb at-Tahdzīb*. t,t: Mu’assasah, t,t.
- . *Taqrīb at-Tahdzīb*. Nasyr: Dārul ‘Asamah, t,t.
- . *Fathul Bārī*, Terj. Ghazirah Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- al-Aṣḥbānī, Ismā’īl bin Muḥammad bin al-Faḍl. *at-Targhīb wa al-Tarhīb*, jilid. 3. Qāhirah: Dārul Hādīts, 1993.
- Anwar, Shabri Shaleh & Ade Jamaruddin. *Takhrij Hadis; Jalan Manual dan Digital*. Riau: Indragiri, 2018.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan; Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arif, Muhammad. *Konsep Pendidikan Akhlak dalam kitab Akhlāq lil Banīn karya Umar Ibnu Ahmad Barjah*. Gresik: Jurnal Tajdid Vol. 2 No. 2, Oktober 2018.
- Abdurrahman, Muhammad & Elan Sumarna. *Metode Kritik Hadis*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2011.
- Bārajā’, ‘Umar bin Aḥmad. *Akhlāq lil Banāt*. Jilid 1. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhān, t,t.
- . *Akhlāq lil Banāt*. Jilid 2. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhān, t,t.
- . *Akhlāq lil Banāt*. Jilid 3. Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhān, t,t.
- al-Bānī, Muḥammad Nāṣruddīn. *Silsilah al-Aḥādīts ad-ḍa’īfah wal Mauḍū’ah*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma’ārif, 1412 H/1992.
- . *al-Adabu al-Mufrad Bi’ahkāmī al-Bānī*. Jilid. 1. tt.t: tp, tt.t.
- . *al-Jāmi’ as-Shāghīr wa Ziyādatuhu*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, 1988.
- Bustamin. *Dasar-Dasar Ilmu Hadis*. Jakarta: Ushul Press, 2009.
- . & M. Isa H.A. Salam. *Metodologi Kritik Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Batubara, Chuzaimah dkk, *Handbook Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- al-Bukhārī, Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Ismā’īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah al-Ju’fī. *Saḥīḥ al-Bukhārī*. Nāsyirūn: Maktabah ar-Rusyd, 1427 H/2006.
- al- Dzahabī, Syamsuddin Abī Abdillah. *Tadhīb al- Tahdzīb Fī Asmāi’ al- Rijāl*, Vol. 4 no. 2779. Qāhirah: Dār al- Kautsar, 2004.
- . *Siyaru A’lām an-Nubalā’*, Jilid. 6. Bairut: Mu’assasah ar-Risālah, 1986.
- Effendi, Sofian dan Tukuran. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 2017.

- al- Hindī, ‘Alā’uddin ‘Alī bin Hisāmuddin. *Kanzul ‘Ummāl Fī Sunan al- Aqwāl wa al- Af’āl*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1401 H/1981.
- al-‘Irāqī, Abī al-Mufaddīl Zainuddīn ‘Abdul Raḥīm. *al-Mughnī ‘an Hamlul Asfāri*. No. 3085. Riyād: Maktabah Tabariyyah, 1995.
- al-Fatanī, Imam Muḥammad Tāhir bin ‘Alī al-Hindī. *Tadzkiratul mauḍu’āt*, jilid 1. (tt,t: tt).
- al-Manāwi, Zainuddīn bin Tājul ‘ārifīn bin ‘Alī, *Faiḍul Qadīr Syarh al-Jāami’ ash-Sāghir*. jilid. 1. (Bairut: Dārul Kutub, 1994).
- Mujab, Muhammad. *The Role of Pesantren on the Development Islam Science In Indonesia*. Jurnal MIQAT, Vol. XXXVII, No. 2 Juli-Desember, 2013.
- Munandar. *Perkembangan Hadis di Indonesia*. Medan, Jurnal Penelitian Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara, Vol. 04, No. 1, Januari- Juni 2014.
- al-Makkī, ‘Alī al-Qārī al-Harawī. *al-Mauḍū’ Fī Ma’rifati al-Hadīts al-Mauḍū’*. Beirut: Dārul Islāmiyyah, 1994.
- Muhtadi, & Agus Ainul Yaḳīn, *Pengaruh Pembelajaran Kitab Akhlaq lil Banin Terhadap Pembentukan Etika Santri Madrasah Diniyah al-Furqan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang*. Jombang: Jurnal Sumbula Vol. 3 No. 2, Desember 2018.
- Muḥammad, Abū Hājir. *Mausū’ah Aṭraf al- Hadīts al- Nabawī al- Syarīf*, Vol. 4. Dār al- Kutub al- ‘Ilmiyyah, t.t.
- Manzūr, Muḥammad bin Mukarram bin. *Lisānul ‘Arab*. Beirut: Dār Sādir, cet. I, Vol. II, h tth.
- Majalah AlKisah. *Mengenang Pengarang Kitab Akhlaku lil Banin wa lil Banat*. Majalah AlKisah No. 07/ Tahun V/ 26 Maret- 8 April 2007.
- al- Mizzī, Jamaluddīn Abī al-Hajjāj Yūsuf. *Tadzībul Kamāl Fī Asmā’i Rijāl*, Vol. 7 no. 1538. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1405 H/ 1985.
- an-Naisābūrī, Abī al-Husain Muslim bin al-Hajjāj al- Qusyairī. *Saḥīḥ Muslim*. Beirut: Dārul Kutb al-‘Ilmiyyah, 1412 H/ 1991.
- an-Naisāburī, Abī ‘Abdullah al-Hākīm. *al-Mustadrak ‘alā aṣ-Saḥīḥain*, Vol. 1 No. 4. Qāhirah: Dārul Haramain, 1997.
- an- Nasā’ī, Abī ‘Abdurrahmān Aḥmad bin Syu’aib bin ‘Alī as-Syuhairi. *Sunan an- Nasā’ī*. Riyād: Maktabah al-Ma’ārif, t,t.
- Hisamuddin, Al-Muttaqī bin. *Kanzul ‘Ummāl*, Jilid: 3, No. 5719. t,t: Mu’assah ar-Risālah, t,tt.
- Ismail, Syuhudi. *Ilmu Hadis*. Bandung: Angkasa, tt,t.

- . *Cara Praktis Mencari Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1990.
- . *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*. Gema Insani Press, t.t.
- ‘Itr, Nuruddin. *‘Ulumul Hadis*. Bandung: Rosda, 2014.
- Izzan, Ahmad. *Studi Takhrij Hadis*. Bandung: Tafakur, 2012.
- Imtyas, Rizkiyatul. *Metode Kritik Sanad dan Matan*. Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 4, No. 1, Juni 2018.
- Ibn Mājah, Abī ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī. *Sunan Ibnu Mājah*. t,tt: Dār Ihyā’, t,tt.
- al-Juzarī, Abū as-Sa’ādāt al-Mubārak bin Muḥammad, *an-Nihāyah Fī Ghārīb al-Ḥadīth wal Atsar*. Jilid. 1. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah: 1979.
- Khoir, Ulin Nadlifah Ummul. *Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam Kitab Akhlāq lil Banāt*. Semarang: Jurnal Mudarrisa Vol. 6, No. 2, Desember 2014.
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Rahman, Alfianoor. *Pendidikan Akhlak Menurut Az- Zarnuji dalam Kitab Ta’lim al-Muta’allim*. Gontor: Jurnal at- Ta’dib Vol. 11, No. 1, Juni 2016.
- ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- asy-Syāmī, Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Maṭīr al-Lakhmī *Abū al-Qāsim at-Ṭabrānī al-Mu’jam al-Kabīr*. Jilid. 14. tt: t,tt, t,th.
- as-Sakhāwī, Syamsuddīn Abū al-Khair Muḥammad bin ‘Abdurrahman bin Muḥammad. *al-Maqāsid al-Ḥasanah Fī Bayāni Katsīr Minal Aḥādīth al-Masyhūrah ‘ala al-Sinati*, jilid. 1. Bairut: Dārul Kitāb al-‘Arabī, 1985 M- 1405 H.
- Syarifah, Umairatus. *Lokalitas Tarjamah Hadis Bahasa Betawi*. Jurnal Studi Islam, Vol.13, No.1: 2012.
- Samsukadi, Mochamad, *Paradigma Studi Hadis di Dunia Pesantren*. Jurnal Studi mengenai rendahnya minat kajian pesantren secara langsung dan kritis terhadap al-Qur’an dan hadis, Vol. 06, No. 01 April, 2015.
- Su’aidi, Hasan. *Jaringan Ulama Hadis Indonesia*. Pekalongan, Jurnal Penelitian oleh Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), 2013.
- al- Sijistānī, Abī Dāwud Sulaimān bin al-‘Asy’ats. *Sunan Abī Dāwūd*. Ryadh: Maktabah al-Ma’ārif, t.t.
- Solahudin, Agus dan Agus Suyadi. *Ulumul Hadis*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- at-Ṭabrānī, Sulaimān bin Aḥmad. *al-Mu’jam al-Ausat*. Jilid. 5. Qāhirah: Dārul Ḥaramain, 1415 H.

- Thahan, Maḥmūd. *Taisīr Mustalḥul Hadīts*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif Linnasyri Wattauzī', 1425 H.
- . *Dasar- Dasar Ilmu Takhrij dan Studi Sanad*. Semarang: Dina Utama, 1995.
- . *Uṣūl al-Takhrij Wa Dirasah al-Asānid*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1991.
- . *Ilmu Hadis Praktis*. Bogor: Pustaka Thariqul Izzah, 2014.
- at-Tirmidzī, Abī 'Isā Muḥammad bin 'īsā. *Jāmi' al-Kabīr*. Beirut: Dārul Gharb, 1996.
- Ummi, Za'im Kholilatul. *Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, Academia.edu, 2015.
- Wensinck, Arentjan. *al- Mu'jam al- Mufahras Li al-Fādz al- Ḥadīts al- Nabawī*. Maktabah Birīl, 1936.
- Zuhri, Muhammad. *Hadis Nabi; Telaah Historis & Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2011.